

# **FENOMENA *FUJOSHI* DI KOTA PALOPO**

**(Studi Analisis Dramaturgi)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

Oleh:

**MAWAR**

17.0104.0034

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPALOPO**

**2022**

# **FENOMENA *FUJOSHI* DI KOTA PALOPO**

**(Studi Analisis Dramaturgi)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh:**

**MAWAR**  
**17. 0104. 0034**

**Pembimbing :**

- 1. Aswan, S.Kom., M.I.Kom.**
- 2. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPALOPO**

**2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAWAR  
NIM : 17 0104 0034  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 21 September 2022  
Yang membuat pernyataan



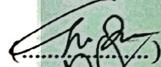
**MAWAR**  
NIM. 17 0104 0034

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Fenomena Fujoshi di kota Palopo (Studi Analisis Dramaturgi)* yang ditulis oleh Mawar Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0104 0034, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 22 November 2022 bertepatan dengan 27 Rabiul Akhir 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 9 Januari 2023

### TIM PENGUJI

- |  |               |   |
|--|---------------|---|
| 1. Aswan, S.Kom., M.I.Kom.               | Ketua Sidang  |  |
| 2. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. | Penguji I     |  |
| 3. Abdul Mutakabbir, S.Q., M. Ag.        | Penguji II    |  |
| 4. Aswan, S.Kom., M.I.Kom.               | Pembimbing I  |  |
| 5. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.        | Pembimbing II |  |

### Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Komunikasi dan Penyiaran Islam

  
**Dr. Masmuddin, M.Ag.**  
NIP. 19600318 198703 1 004

  
**Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.**  
NIP. 19800311 200312 2 002

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Fenomena *Fujoshi* di Kota Palopo (Studi Analisis Dramaturgi)”. Selawat kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Syamsu dan bunda Maryam, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudariku tercinta Bunga yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt., mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin. Selain itu juga ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsibeserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Aswan, S.Kom., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I selaku Penguji I yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. selaku Penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
8. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
10. Untuk temanku Sitti Wulandari yang selalu membantu dan menemani saya dalam melakukan proses penelitian.

11. Untuk kak Indah Dara Ayu yang telah banyak memberikan masukan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

12. Untuk seluruh Keluarga Besar Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya teman-teman seperjuanganku kelas B angkatan 2017 yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

13. Semua pihak yang membantu dan telah mendoakan proses penyelesaian skripsi ini tetapi tidak tertuliskan, terima kasih banyak.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Amin.

Palopo, 26 Maret 2022



**Mawar**  
NIM. 17 0104 0034

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi adalah mengalihkan suatu tulisan kedalam aksara misalnya, dari aksara arab ke aksara latin.

Berikut ini adalah surat keputusan bersama menteri Agama dan Menteri pendidikan dan kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543 b/u1997 tentang transliterasi arab-latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
في	fathah dan ya'	Ai	A dan i
فو	fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

كيف: *kaifa*  
 هؤل: *haulā*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ف...ا...ي	fathah dan alif atau ya'	A	a dan garis di atas
كي	kasrah dan ya'	I	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan wau	U	u dan garis di atas

مات: *māta*

رمي : *rāmā*

قل: *qīla*

موت : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضۃ الاطفال : *raudah al-atfāl*

المدینة الفاضلة : *al-madīnah al-fādilah*

احکمة : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabbānā*

نجنا : *najjainā*

الحنا : *al-haqq*

نعم : *nu'ima*

عدو : 'aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ā.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل(alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزلزلة : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al-bilādu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : ta'murūna

النوع: *al-nau'*

شيء: *syai'un*

امرت: *umirtu*

#### 8. *Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'in al-Nawāwī*

*Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah*

#### 9. *Lafz al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ تَعَالٰى دِينِ اللّٰهِ

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl  
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

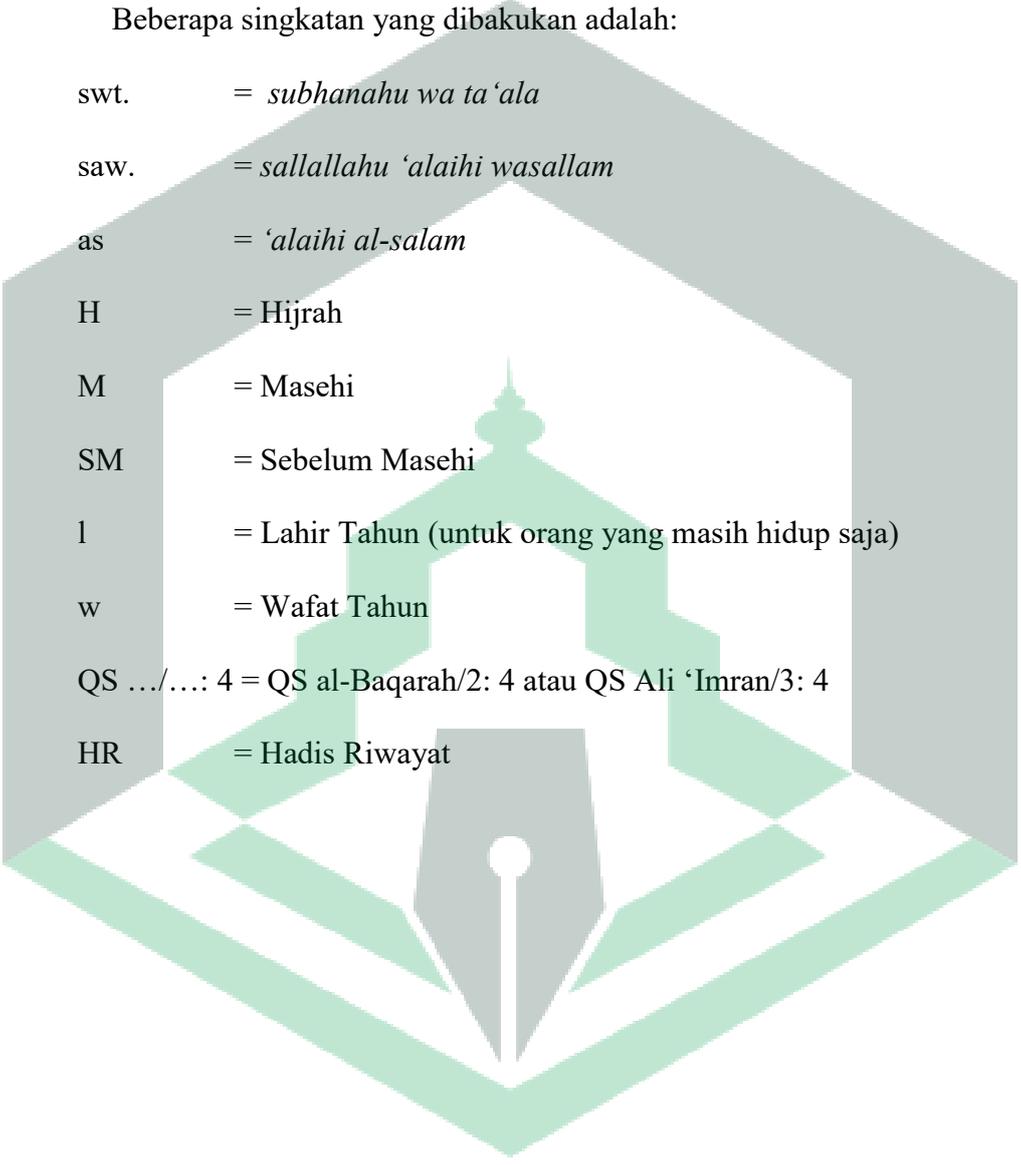
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyid, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Landasan Teori .....	10
1. Dramaturgi .....	10
2. Identitas .....	15
3. Fujoshi.....	19
C. Kerangka Pikir.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>21</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	21
C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	22
D. Definisi Istilah.....	23
E. Sumber Data .....	24

F. Teknik Pengumpulan Data .....	24
G. Teknik Analisis Data.....	26
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>28</b>
A. Deskripsi Data.....	28
B. Analisis Data .....	38
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>57</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS al-A'rāf 80-81 .....	4
Kutipan Ayat QS al-Māidah/5: 2 .....	4



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	20
Gambar 4.1 Wallpaper Telepon Genggam Nabila.....	34
Gambar 4.2 Beberapa Grup yang diikuti oleh Tania .....	36
Gambar 4.3 Akun Fake Nabila .....	37



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2. Profil Informan

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara

Lampiran 4. Dokumentasi Observasi

Lampiran 5. Riwayat Hidup



## ABSTRAK

**Mawar,2022.** “*Fenomena Fujoshi di Kota Palopo (Studi Analisis Dramaturgi)*”.Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Aswan dan Saifur Rahman.

Skripsi ini membahas tentang Fenomena *Fujoshi* di Kota Palopo.Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana kehidupan dan pola komunikasi *fujoshi* dalam perspektif Dramaturgi serta bagaimana *fujoshi* yang ada di Kota Palopo melakukan aktivitas-aktivitas di media sosial Telegram dalam membentuk identitas mereka sebagai seorang *fujoshi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pada panggung depan seorang *fujoshi* berperan sesuai dengan konstruksi normatif masyarakat pada umumnya terhadap perempuan, serta tidak bebas menyampaikan pendapat dan pemikirannya tentang homoseksual karena harus menjaga kesan kelompok pertamanya yaitu keluarga. Sedangkan pada panggung belakang informan bebas memandang fenomena LGBT khususnya homoseksual menurut sudut pandangnya sendiri tanpa mendapat intervensi dari orang lain.Selanjutnya thaientu dalam membentuk identitas dirinya sebagai *fujoshi* melalui 2 tahapan, yaitu pengamatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan BL (*Boys Love*) yang menimbulkan ketertarikan sehingga timbul tindakan atau action sebagai *fujoshi* di media sosial Telegram dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada di media sosial tersebut.

**Kata Kunci :***Dramaturgi, Identitas, Fujoshi*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada zaman modern ini terdapat banyak fenomena budaya populer (*popular culture / pop-culture*) asing yang masuk dan mempengaruhi budaya lokal Indonesia. Seringkali, budaya *pop-culture* tersebut lebih diminati oleh kalangan muda.<sup>1</sup> Salah satu budaya yang belakangan ini semakin marak ditemui di Indonesia adalah budaya *pop-culture* dari Jepang, yaitu *anime*.<sup>2</sup>

Pada awalnya kata *anime* merupakan singkatan sekaligus kata serapan untuk kata *animation* yang merujuk pada tayangan animasi atau kartun. Kini *anime* lebih dikenal oleh masyarakat awam sebagai kartun Jepang. Sebagaimana bentuk kesenian-hiburan berbasis media pada umumnya, *anime* memiliki berbagai macam jenis, dan setiap jenis memiliki penggemarnya masing-masing.<sup>3</sup> Di antara banyak genre *anime* yang beredar, Indonesia juga tidak luput dari genre-genre yang bahkan dianggap menyimpang di negara aslinya Jepang.<sup>4</sup> Salah satunya adalah genre yang disebut dengan istilah *Yaoi* dan BL (*Boys Love*). Kata *yaoi* merujuk ke *anime* yang memiliki jalan cerita dengan konten cerita romantisme homoseksual di dalamnya, sedangkan BL memiliki konten cerita romantisme antar lelaki namun dalam kadar yang lebih “sopan” dibandingkan *yaoi* yang

---

<sup>1</sup>Maltby, Richard. "Introduction" *Dreams For Sale : Popular Culture In The 20<sup>th</sup> Century*", disunting oleh Richard Maltby, (London: Routledge, inc, 1989) 23.

<sup>2</sup> Anime adalah tayangan animasi dua dimensi yang berasal dari Jepang.

<sup>3</sup>Hong, Euny. "Korean Cool". (Bentang. Yogyakarta, inc, 2014) 181.

<sup>4</sup>Howe, N., & Strauss, W. *Millenials Rising: The Next Great Generation*. (New York. Vintage, inc, 2000) 14.

terkadang sarat dengan konten seksual.<sup>5</sup> Para penggemar *anime* dengan konten homoseksual inilah yang kemudian secara luas dikenal sebagai *fujoshi*.

Fenomena *Fujoshi* pertama kali dikenal sekitar tahun 1970-an di Jepang saat komik *Yaoi* pertama kali diproduksi. dalam perkembangannya, komik BL ini kemudian memunculkan adanya *Doujinshi*<sup>6</sup>. *Doujinshi* inilah yang kemungkinan memunculkan adanya *fanfiction*, yaitu sebuah cerita pendek atau novel pendek yang hampir sama dengan *Doujinshi*, *Fanfiction* juga dibuat oleh penggemar sebagai bentuk apresiasi terhadap suatu karya, baik itu komik, animasi maupun film.

Sekitar tahun 2000, kata *Fujoshi* muncul sebagai istilah untuk mengejek referensi diri sendiri diantara penggemar berat romansa pria-pria di saluran BBS 2 yang terkenal kejam. *Fujoshi* telah muncul dalam wacana media sebagai padanan khusus perempuan untuk *Otaku*<sup>7</sup> laki-laki (penggemar obsesif atau kutu buku), yang keasyikannya terkadang berfantasi tentang seksualitas atau berhubungan seks dengan gadis dewasa sebelum waktunya. Dalam kasus *Fujoshi*, daripada mencoba untuk menghindari aspek-aspek seksualitas perempuan yang bermasalah melalui fantasi tentang cinta antara laki-laki, para pembaca perempuan ini secara aktif merangkul “kebusukan” mereka dan menerima bahwa keasyikan mereka dengan BL tidak dapat diterima secara sosial.<sup>8</sup>

<sup>5</sup>Wood, Andrea. Straight Women, Queer Texts : Boy-Love Manga and The Rise of a Global Counterpublic *women's studies Quarterly*, 34 no. 1 (2006), 394-414

<sup>6</sup> Doujinshi adalah bentuk komik yang dibuat oleh penggemar dengan menggunakan tokoh dari suatu karya komik yang mereka sukai dengan alur cerita yang biasanya berbeda dari karya asli.

<sup>7</sup>otaku adalah sebutan untuk orang-orang yang menyukai dunia anime

<sup>8</sup>Mark McLelland, Kuzumi Nagaike, Katsuhika Suganuma, dan James Welker, “Boys Love Manga and Beyond: History, Culture, and Community in Japan” Japan (2015)18

Dalam perkiraan, keberadaan *fujoshi* di Indonesia mulai terlihat sekitar tahun 2008, sebagai akibat dari munculnya internet dan maraknya media sosial di Indonesia pada masa-masa itu. Perlahan namun pasti, perkembangan *fujoshi* ini ternyata juga terus berkembang mengikuti arus perkembangan media hiburan.<sup>9</sup>

Selain *anime*, beberapa tahun belakangan ini drama series atau bahkan film yang bercerita tentang *Boys Love* mulai *hype*<sup>10</sup> di beberapa negara terutama Indonesia. Meskipun cerita *yaoi* dan *shonen ai*<sup>11</sup> relatif baru dikenal belakangan ini di Indonesia, namun kisah percintaan antar perempuan sudah cukup lama.<sup>12</sup> Bahkan negara tersebut memiliki suatu nilai budaya yang disebut *dousei ai*<sup>13</sup> yang dianggap normal, dan dulu *dousei ai* cukup didukung karena dapat mempertahankan keperawanan sebelum pernikahan. Budaya ini menunjukkan bahwa sebenarnya keberadaan cerita romantis yang melibatkan cinta sesama jenis, entah sesama laki-laki maupun perempuan sudah cukup marak ditemui di Jepang.

Namun meskipun percintaan sesama jenis merupakan norma yang dianggap wajar di Jepang, kehadiran *fujoshi* sebenarnya dianggap sebagai hal yang cukup aneh karena umumnya hanya orang-orang yang akrab dengan dunia *otaku* dan *anime* yang memahami *fujoshi*. Meskipun memiliki sejarah yang panjang, di Jepang sendiri konten homoseksual dianggap sebagai suatu hal yang lumrah namun tabu dan jarang didiskusikan secara umum.

---

<sup>9</sup> Yueni Andri Ani, “*fujoshi ala Indonesia dalam penciptaan komik*” jurnal invensi (2018), Vol.3, No.1, 24

<sup>10</sup> Dalam bahasa gaul atau kekinian, *hype* sendiri biasanya digunakan untuk fenomena yang sedang kekinian, booming, viral/terkenal.

<sup>11</sup> *Shounen ai* adalah cerita yang menampilkan percintaan sesama laki-laki

<sup>12</sup> Gauntlett, David. *Media, Gender and Identity : An Introduction*. London : Routledge (2008) 7.

<sup>13</sup> *Dousei ai* adalah cinta sesama jenis ; perempuan dengan perempuan

Disinilah dapat dilihat bahwa Jepang dan Indonesia sebenarnya memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda mengenai topik homoseksualitas.<sup>14</sup> Bedanya adalah Jepang lebih terbuka dalam menerima karya sastra yang memiliki konten homoseksual, berbeda dengan Indonesia yang cenderung menolak semua hal yang berhubungan dengan homoseksual. Dalam agama Islam perilaku homoseksual merupakan bentuk perlawanan terhadap tabiat yang telah Allah swt. ciptakan. Bahkan, aib wanita yang berzina tidaklah seperti aib laki-laki yang melakukan homoseksual. Seperti firman Allah swt. dalam QS al-A'rāf : 80-81

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ  
 إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ  
 الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Terjemahnya :

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.”<sup>15</sup>

Bukan hanya pelaku homoseksual, orang-orang yang suka atau menggemari hal-hal di luar kebiasaan manusia khususnya perempuan pada umumnya (*Fujoshi*) pun telah di sebutkan jelas di dalam Al-Qur'an bahwasanya kita di larang untuk saling tolong menolong dalam berbuat dosa. Hal tersebut dijelaskan dalam QS al-Mā'idah/5:2

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya :

“dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Galbraith, Patrick W. *The Otaku Encyclopedia : An Insider's Guide To The Subculture Of Cool Japan*. New York :Kodansha USA (2009) 23

<sup>15</sup>Al-Qur'an Al-Hikmah Dan Terjemahnya, (Penerbit:Diponegoro, Bandung), 146

<sup>16</sup>Al-Qur'an Al-Hikmah Dan Terjemahnya, (Penerbit:Diponegoro, Bandung), 106

Ayat tersebut sangat berkaitan dengan fenomena *fujoshi* yang dimana mereka dikategorikan sama dengan makna ayat tersebut. Karena seorang *fujoshi* selalu menonton drama series BL yang tentunya secara tidak langsung mereka mendukung tontonan seperti itu tetap ada dan membuat produksi drama BL semakin meningkat dikarenakan banyak peminat.

Seiring dengan masuknya budaya ini, istilah *fujoshi* mulai dikenal di Indonesia. *Fujoshi* sendiri awalnya merupakan sebutan untuk para perempuan penggemar BL (*Boys Love*).<sup>17</sup> Pengertian lain dari *fujoshi* adalah sebuah sebutan untuk perempuan penggemar *yaoi*. *Yaoi* dicirikan dengan materi subjek utamanya yakni homoerotis dan romantisme homoseksual antara dua laki-laki atau lebih.

Saat ini *fujoshi* atau penggemar romantisme homo bukan hanya untuk para penggemar manga<sup>18</sup>, namun menyebar hingga kepada para penggemar drama Thailand atau *thai entu*.<sup>19</sup> *Fujoshi* bukan sebuah fenomena baru. Istilah ini sudah dipakai sejak awal 2000-an meski manga *yaoi* pertama diterbitkan jauh sebelumnya, yakni sekitar tahun 1970-an. Mudah-mudahan akses informasi membuat budaya ini dengan mudah tersebar tidak hanya di Jepang bahkan ke seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia.<sup>20</sup>

Sebagai negara yang masih memegang norma-norma agama dan nilai-nilai tradisional yang masih kental, drama BL (*Boys Love*) pastinya menjadi hal yang

<sup>17</sup>McLelland, Mark, J. The Love Between “Beautiful Boys” In Japanese Women’s Comics, *Journal of Gender Studies* (2000), 9 (1)

<sup>18</sup>manga adalah komik atau grafik yang dibuat di Jepang atau menggunakan bahasa Jepang.

<sup>19</sup>Walker, James. Beautiful, Borrowed, and Bent: “Boy’s Love” as Girl’s Love in Shōjo Manga. *Signs*, inc 2006, 31, 841-870.

<sup>20</sup><https://www.kompasiana.com/arakoo/5c453ace6ddcae702159fd48/mengenal-fujoshi-dan-fenomena-di-baliknya/hal.1diaksestgl> 22 September 2021

sangat aneh dan melenceng bagi masyarakat Indonesia kebanyakan. Sangat berbeda dengan negara asal BL itu sendiri yaitu Jepang. Walaupun Jepang bukan salah satu negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis, homoseksual dan gay bukanlah hal yang aneh bagi mereka.<sup>21</sup> *Fujoshi* di Indonesia sendiri cukup banyak dari para penggemar *thaiantu*. Peneliti menjumpai penggemar *thaiantu* yang merupakan *fujoshi* yaitu di beberapa jejaring sosial khususnya Telegram. Konten homoerotis yang didapat oleh para *fujoshi* bukan hanya dari manga ataupun film, namun juga dari artis yang mereka sukai. Pada dasarnya idol yang mereka sukai dalam hal *fujoshi* bukanlah idol yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis. Hal ini berasal dari rasa suka yang cukup berlebih dari fans *fujoshi* terhadap hubungan *bromance* dari idola mereka.<sup>22</sup>

*Fujoshi* memiliki pemahaman tersendiri terhadap sebuah hubungan antara lelaki, dan mereka bisa dikatakan tidak terlepas dari pengaruh internet tentang hal itu. Di internet *fujoshi* bisa secara bebas berinteraksi ataupun memiliki forum tanpa harus menyuarkan identitas aslinya. Hal ini diketahui peneliti karena beberapa kali peneliti menemukan *fujoshi* di jejaring sosial menggunakan nama-nama yang sama dengan karakter atau fans dari karakter *shounen ai*<sup>23</sup> tersebut. Namun ada juga *fujoshi* yang terang-terangan menunjukkan identitas asli mereka.

Saat ini di Thailand banyak sekali drama series atau bahkan film yang bercerita tentang hubungan sejenis khususnya homo. Banyaknya konten homo

---

<sup>21</sup>Dewi, Putri Andam, Komunitas Fujoshi di Kalangan Perempuan Indonesia, Vol. 6, No.2, 173-182. <http://media.neliti://media.neliti.com>.

<sup>22</sup>Noh, Sween. Reading Yaoi Comics : an Analisis of Korean Girl Fandom. *Korean Society For Journalism And Communication Studies* (2001) 14.

<sup>23</sup>*Shounen ai* menampilkan percintaan sesama laki-laki yang populer juga dengan sebutan Boys Love (BL)

dari Thailand tersebut membuat semakin banyak konten yang dapat dinikmati oleh *fujoshi*. Berdasarkan dari pengamatan peneliti, ada *Korean lovers* yang merupakan *fujoshi* mulai banyak melihat series Thailand yang bercerita tentang homo. Dengan adanya fenomena *fujoshi* yang mulai berkembang, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kehidupan dan pola komunikasi serta proses pembentukan identitas diri *fujoshi* di Kota Palopo.

Dari banyaknya *fujoshi-thaientu*<sup>24</sup> yang ada di Indonesia, peneliti memilih *fujoshi-thaientu* di Kota Palopo karena Palopo merupakan salah satu kota yang memiliki populasi penduduk khususnya remaja perempuan yang terbilang banyak dan selain itu mudah dijangkau oleh peneliti. Berdasarkan hal-hal yang sudah dijelaskan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *fujoshi* di Kota Palopo dengan judul “Fenomena *Fujoshi* di Kota Palopo (Studi Analisis Dramaturgi)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada gambaran dasar dalam latar belakang, secara garis besar penelitian ini disusun dengan tujuan menjawab pertanyaan utama, yaitu :

1. Bagaimana kehidupan dan pola komunikasi *fujoshi* dalam perspektif dramaturgi di Kota Palopo?
2. Bagaimana proses pembentukan identitas diri *fujoshi* melalui aplikasi telegram di Kota Palopo?

---

<sup>24</sup>*Thaientu* merupakan sebutan untuk orang-orang yang menyukai drama Thailand

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan dan pola komunikasi *fujoshi* di Kota Palopo dalam perspektif dramaturgi
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas diri *fujoshi* melalui aplikasi telegram di Kota Palopo

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi serta menjadi pembanding bagi peneliti selanjutnya yang memiliki objek atau permasalahan yang sama, yaitu berkaitan dengan identitas komunikasi dalam suatu komunitas.

2. Manfaat praktis.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan dan perubahan perilaku serta menambah pemahaman masyarakat umum mengenai pembentukan identitas diri seorang *fujoshi*. Secara pragmatis penelitian ini dilakukan guna untuk mendapatkan gelar strata I (S1).

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian pustaka penting dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan tidak adanya kesamaan mengenai pembahasan dengan sumber-sumber pustaka lain atau penelitian yang telah ada sebelumnya. Beberapa penelitian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam hal keaslian untuk dapat memiliki perbedaan yang mendasar dari beberapa peneliti terdahulu. Keaslian penelitian ini akan diungkap berdasarkan pembahasan beberapa penelitian terdahulu, yang nantinya dapat membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti :

Fatia Nurizky mahasiswi program studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dalam skripsi yang disusun pada tahun 2012 dengan judul "*Analisis Perubahan Perilaku Perempuan Penggemar Genre Boys Love Melalui Forum Virtual Di Dalam Cyberspace*". Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatia Nurizky memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama terdapat bagian yang menjelaskan mengenai perubahan perilaku perempuan penggemar *boys love (fujoshi)* dalam kehidupan sehari-harinya dan juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu peneliti lebih meneliti bagaimana *thaientu* membentuk atau membangun identitas diri *fujoshi* mereka di lingkungannya serta teori yang digunakan pun berbeda, Fatia Nurizky menggunakan teori komunikasi

massa oleh Harold D. Lasswell sedangkan peneliti menggunakan teori dramaturgi.<sup>1</sup>

Shella mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara dalam skripsi yang disusun pada tahun 2019 dengan judul "*Menjadi Fujoshi Ditinjau Dari Teori : Flow (Penelitian Terhadap Fujoshi Remaja Penikmat Media Yaoi)*". Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shella memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti *fujoshi*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti lebih meneliti bagaimana *thaiantu* membentuk atau membangun identitas diri *fujoshi* mereka melalui aktivitas-aktivitasnya di telegram serta teori yang digunakan dalam penelitiannya pun berbeda. Shella menggunakan teori flow sedangkan peneliti menggunakan teori dramaturgi.<sup>2</sup>

Septia Winduwati dosen fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara dalam artikel yang disusun pada tahun 2017 dengan judul "*Fujoshi Remaja dan Kenikmatan Bermedia Yaoi (Studi Kasus Pada Remaja Putri Penggemar Fiksi Romantic Homoerotic Jepang)*". Dalam penelitian yang dilakukan oleh Septia memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang *fujoshi* dan bermedia sosial. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti lebih meneliti tentang kehidupan dan pola komunikasi serta proses pembentukan

---

<sup>1</sup>Fatia Nurizky, "Analisis Perubahan Perilaku Perempuan Penggemar Genre Boys Love Melalui Forum Virtual di Dalam Cyberspace", *Skripsi*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2012).

<sup>2</sup>Shella, "Menjadi Fujoshi Ditinjau Dari Teori : Flow (Penelitian Terhadap Fujoshi Remaja Penikmat Media Yaoi)", *Skripsi*, (Universitas Sumatera Utara, 2019)

identitas *fujoshi* melalui aplikasi telegram sedangkan Septia berfokus pada bagaimana kenikmatan bermedia *yaoi* yang dialami oleh para *fujoshi* remaja.<sup>3</sup>

## B. Landasan Teori

### 1. Dramaturgi

Teori dramaturgi adalah sebuah teori yang membahas tentang sebuah sandiwara dalam kehidupan yang diperankan oleh manusia. Teori ini dikembangkan oleh orang Kanada yang bernama Erving Goffman. Adapun karya dari Erving Goffman adalah *The Presentational Of Self In Everyday Life* pada tahun 1959. Karya yang telah disebutkan di atas banyak dipengaruhi oleh *mead* yang lebih mengutamakan pandangannya tentang “*the self*”. Setelah mengambil sebuah konsep tentang kesadaran diri serta “*the self*” *mead*, dalam dramaturgi Erving Goffman menggunakan teori peran. Dalam teori dramaturgi ini, ada dua konsep yaitu “panggung depan” (*front stage*) dan “panggung belakang” (*back stage*).<sup>4</sup>

Dalam panggung depan seorang individu menampilkan perannya di atas panggung sandiwara dihadapan para penonton. Sedangkan “panggung belakang” (*back stage*) diibaratkan sebagai tempat rias, tempat beristirahat serta tempat berlatih sang aktor untuk memerankan perannya di “panggung depan” (*front stage*).<sup>5</sup> Dalam konsep “panggung depan” (*front stage*), Goffman membedakan antaraperaturan (*setting*), penampilan diri (*front personal*)/*performance*, dan kesan (*impression*).

---

<sup>3</sup>Septia Windutami, "*Fujoshi Remaja dan Kenikmatan Bermedia Yaoi (Studi Kasus Pada Remaja Putri Penggemar Fiksi Romantic Homoerotis Jepang)*", (Universitas Tarumanagara, 2017)

<sup>4</sup>Dita Putri Bestari, *Skripsi Manajemen Kesan Dalam Dramaturgi Pekerja Seks Komersial “Ayam Kampus”* (Universitas Negeri Jakarta :2018), 6

<sup>5</sup>Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 87.

Peraturan disini mengacu kepada sebuah pandangan fisik yang mana harus tersedia jika seorang aktor sedang memainkan perannya, contoh muslimah yang bercadar harus mengenakan cadar, seorang tukang ojek memerlukan kendaraan dan lain sebagainya. Sedangkan “*front personal/performance*” harus terdiri dari alat-alat atau perlengkapan aktor yang memiliki corak yang menggambarkan perasaan yang memiliki ciri hubungan sang aktor dengan penonton, contoh busana, tata rias, berbicara sopan, halus dan selalu menundukkan kepala jika berbicara dengan lawan jenis.

Dramaturgi ini diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam sebuah kajian tentang sosial psikologi dan sosiologi melalui buku karyanya yang berjudul *The Presentation Of Self In Everyday* tersebut. Buku itu menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah penampilan dari diri mereka sendiri, hal yang demikian sama saja dengan cara seorang aktor untuk menampilkan sebuah karakter dari orang lain untuk dipertunjukkan dalam sebuah drama di atas panggung sandiwara.<sup>6</sup>

Dramaturgi ini terdapat sebuah cara yang hampir sama yaitu kesamaan dalam berbagai hal baik itu berupa perilaku, sifat, penampilan, dll, itu semua mengandung arti bahwa dalam hal ini ada sebuah pertunjukan yang akan ditampilkan sesuai dengan konteksnya yang bisa berubah setiap waktu, setiap saat dan dimana pun dia berada. Sebuah pertunjukan yang terjadi dikalangan masyarakat itu agar memberi kesan yang bersifat positif untuk tercapainya sebuah tujuan.

---

<sup>6</sup>Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 260

Adapun tujuan dari sebuah presentasi Erving Goffman yaitu penerimaan dari semua penonton akan sebuah manipulasi. Teori dramaturgi mempelajari tentang konteks sebuah perilaku seseorang dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan dan tidak untuk mempelajari hasil dari sebuah perilaku yang dilakukan.<sup>7</sup>

Dalam teori dramaturgi ini peneliti memakai konsep *front stage* dan juga *back stage* yang menjadi sorotan utama untuk dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan penelitian. Dan juga istilah *front stage* dan *back stage* sangat cocok dalam pertanyaan yang akan diteliti oleh peneliti mengenai seorang wanita penikmat drama *boys love*. Bagaimana wanita tersebut saat berada dalam lingkungan keluarga dan orang-orang terdekatnya serta bagaimana dia menjadi dirinya sendiri tanpa intervensi dalam hal apapun. Berikut pemaparan teori dramaturgi yang menjadi landasan teori dari peneliti.

Erving Goffman sangat dipengaruhi oleh pemikiran *mead* terutama dalam diskusinya mengenai ketegangan antara diri spontan “*I*” dan “*Me*”, diri yang dibatasi oleh kehidupan sosial. Ketegangan ini bercermin dalam pemikiran Goffman tentang apa yang disebut “ketidaksesuaian antara diri manusiawi kita dan diri kita sebagai hasil proses sosialisasi”. Ketegangan ini disebabkan perbedaan antara apa yang individu ingin lakukan secara spontan dan apa yang diharapkan orang lain terhadap tindakan individu. Individu dihadapkan dengan tuntutan untuk melakukan tindakan yang diharapkan oleh masyarakat, selain itu,

---

<sup>7</sup>Aniek Nurhayati, ”Dramaturgi Kepemimpinan Bupati Sampang” (*Skripsi* Program Studi Filsafat Politik Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016) 12.

individu diharapkan tidak ragu-ragu. Seperti yang dinyatakan Goffman, "kita tidak boleh tunduk pada kestabilan".<sup>8</sup>

Menurut Goffman diri bukanlah milik aktor (pelaku) tetapi lebih sebagai hasil interaksi antara aktor dan audiens – masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku yang timbul tidak selalu berasal dari kemauan aktor tetapi perilaku yang timbul berasal dari kemauan masyarakat, sehingga aktor berperilaku sesuai dengan kemauan masyarakat dalam hal ini disebut audiens agar dapat diterima masyarakat.

Goffman juga berpendapat bahwa aktor pada saat berinteraksi, aktor menampilkan diri sendiri, aktor menyadari bahwa anggota audiens dapat mengganggu penampilannya. Anggota audiens yang dapat mengganggu inilah yang dapat merusak pertunjukan sang aktor dan akibatnya perilaku aktor tidak diterima oleh audiens sehingga mengacaukan perilaku sang aktor serta mengacaukan *front stage* sang aktor.

Goffman juga menyatakan bahwa aspek *front stage* menyampaikan kesan bahwa aktor lebih akrab dengan audiens ketimbang keadaan sebenarnya. Hal ini bertujuan agar aktor dapat diterima oleh audiens (masyarakat) dan agar tidak mengacaukan pertunjukan sang aktor. Hal ini sebagai efek dari perilaku aktor yang merupakan relevansi dari keinginan audiens kepada penampilan sang aktor, bukan dari dalam diri sang aktor tetapi perilakunya dikontrol oleh audiens.

Sedangkan di dalam area *back stage* aktor, Goffman menyatakan bahwa *back stage* merupakan fakta yang disembunyikan di depan atau berbagai tindakan

---

<sup>8</sup>Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 296

informal yang timbul. *Back stage* ataupun panggung belakang merupakan fakta dimana sang aktor bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa ada intervensi dari audiens, menurut Goffman aktor tidak bisa mengharapkan audiens muncul ke dalam panggung belakang, bahkan audiens tidak bisa muncul ke dalam panggung belakang sang aktor.<sup>9</sup>

Sedangkan di dalam area *back stage* aktor, Goffman menyatakan bahwa *back stage* merupakan fakta yang disembunyikan di depan atau berbagai tindakan informal yang timbul. *Back stage* ataupun panggung belakang merupakan fakta dimana sang aktor bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa ada intervensi dari audiens, menurut Goffman aktor tidak bisa mengharapkan audiens muncul ke dalam panggung belakang, bahkan audiens tidak bisa muncul ke dalam panggung belakang sang aktor.<sup>10</sup>

Goffman juga membahas stigma, Goffman tertarik pada jurang pemisah antara apa yang seharusnya dilakukan seseorang “identitas sosial virtual”, dan apa yang sebenarnya dilakukan seseorang “identitas sosial aktual”. Setiap orang mempunyai jurang pemisah antara dua identitas dan distigmanisasi. Goffman memusatkan perhatian pada interaksi dramaturgis antara aktor yang terstigma dan yang normal. Sifat interaksi itu tergantung pada stigma yang mana di antara dua jenis stigma yang terdapat pada diri seorang aktor. Karena stigma yang ada inilah yang mendorong aktor dalam berperilaku dihadapan audiens.

---

<sup>9</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media 2004), 298.

<sup>10</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media 2004), 298.

Dalam kasus stigma diskredit, aktor menganggap perbedaan telah diketahui oleh anggota penonton, sehingga menjadikan aktor tidak dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan audiens, contohnya orang yang lumpuh. Stigma *discreditable* adalah stigma yang perbedaannya tidak diketahui oleh anggota audiens atau tidak dapat dirasakan oleh mereka, seperti seorang homoseksual.

## 2. Identitas

Identitas merupakan bagian penting dari konsep diri. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. Pengertian identitas sendiri menurut Barker adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain.

Identitas dapat diartikan sebagai “siapa” individu tersebut saat berperan sebagai masyarakat, anggota kelompok, atau karakter seperti apa saat individu memperkenalkan dirinya pada orang lain. Individu akan berperan berbeda-beda sesuai dengan status yang mereka miliki, contohnya sebagai mahasiswa, guru, atau orang tua. Individu dapat memiliki banyak identitas karena mereka mempunyai banyak peran di dalam kelompok atau masyarakat.<sup>11</sup>

Menurut Judith Butler, identitas merupakan produk sejarah yang kemudian terinstitusi oleh pengulangan suatu tindakan dan memunculkan konstruksi gender. Sedangkan gender dikonstruksi oleh gaya tubuh yang dipahami melalui *gesture*,

---

<sup>11</sup>Burke, P.J., & Stets, J. E. *Identity Theory*. (New York: Oxford University Press, 2009) 29.

gerakan, dan diskursus tentang gender itu sendiri.<sup>12</sup> Gender tidak ditulis secara pasif dibadan, dan juga tidak ditentukan oleh alam, bahasa, simbolik, atau sejarah patriarki. Gender adalah apa yang terjadi, di bawah kendala, setiap hari dan tanpa henti dengan kegelisahan dan kesenangan.<sup>13</sup>

Dikatakan Judith Butler bahwa identitas gender merupakan dampak yang dari adanya aktivitas dan praktik-praktik, yang secara sosial disepakati sebagai penanda identitas perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh waria yang menjadi objek penelitian Judith Butler, memiliki *gesture*, penampilan, dan tindakan tertentu agar dianggap feminim, misalnya dengan menirukan feminisme perempuan. Oleh sebab itu, identitas gender dapat diartikan sebagai proses imitasi, pengulangan, dan performativitas yang dilakukan secara berkelanjutan.<sup>14</sup>

Identitas gender merupakan suatu praktik dan aktivitas, bukan suatu pemberian.<sup>15</sup> Jika atribut gender bukan bagian dari tindakan ekspresi namun tindakan performatif, maka atribut ini dapat menentukan identitas individu. Tindakan performatif merupakan atribut dan tindakan gender, dimana tubuh menunjukkan atau menghasilkan produk budaya yang bersifat performatif. Oleh sebab itu, identitas merupakan tindakan atau atribut yang dapat diukur, sehingga tidak ada gender yang benar atau salah, dan nyata atau menyimpang. Realitas gender tercipta melalui pertunjukan sosial yang berkelanjutan dimana

---

<sup>12</sup>J. Butler, *Performative Acts And Gender Constitution: An Essay In Phenomenology And Feminist Theory*. *Theory Journal*, 40(4), 519-531. Diambil dari <http://www.jstor.org/stable/3207893> (1988)

<sup>13</sup>J. Butler, *Performative Acts And Gender Constitution: An Essay In Phenomenology And Feminist Theory*. *Theory Journal*, 40(4), 519-531. Diambil dari <http://www.jstor.org/stable/3207893> (1988)

<sup>14</sup>Setyorini, A. Performativitas Gender dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian di Indonesia. *Kawistara* (2011), 1(2), 119-131

<sup>15</sup>Aminah, S. Gender, Politik, Dan Patriarki Kapitalisme Dalam Perspektif Feminis Sosialis. *Politik Indonesia* (2012), 1(2), 53-57.

maskulinitas atau feminismitas dapat menjadi hal yang kontravensi karena gender adalah bagian dari pertunjukan.<sup>16</sup>

Dilihat dari bentuknya, setidaknya ada tiga bentuk identitas, yakni identitas budaya, identitas sosial, dan identitas pribadi. Berikut pengertiannya :

a. Identitas budaya

Identitas budaya ini merupakan ciri yang muncul dikarenakan seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

b. Identitas sosial

Identitas sosial terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan kita dalam suatu kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain, umur, gender, kerja, agama, kelas sosial dan tempat. Identitas sosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu yang lama.

c. Identitas pribadi

Identitas pribadi atau personal didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang, perilaku budaya, suara, gerak-gerik, anggota tubuh, nada suara, cara berpidato, warna pakaian, dan guntingan rambut menunjukkan ciri khas seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Semua fikiran individu dan perasaan dalam referensi untuk diri sendiri sebagai objek membentuk konsep diri. Identitas adalah bagian dari diri sendiri sebagai objek membentuk konsep diri. Identitas adalah bagian dari diri yang kita

---

<sup>16</sup>J. Butler, *Gender Trouble: Feminism And The Subversion Of Identity*. (New York: Routledge, 1999), 29.

kenal oleh orang lain. Sebuah cara penting untuk mengeksplorasi identitas adalah melalui interaksi sebaya. Identitas diri adalah ciri khas yang dimiliki remaja dan memberi perbedaan yang jelas tentang dirinya dengan remaja lain.

Identitas merupakan sumber manusia tentang makna dan pengalaman. Melalui identitas kita dapat memahami bagaimana konstruksi makna dalam suatu basis atribut budaya, sehingga kemudian menjadi terprioritaskan dibanding sumber makna yang lain. Identitas harus dibedakan dengan apa yang dalam sosiologi disebut sebagai peran yang didefinisikan melalui norma-norma yang terstrukturkan oleh institusi dan organisasi masyarakat. Besarnya pengaruh peran dalam mempengaruhi perilaku seseorang tergantung pada negosiasi dan pengaturan antara individu dan institusi atau organisasi masyarakatnya. Sementara identitas adalah sumber makna bagi aktor itu sendiri dan dengan sendirinya dibangun melalui proses individuasi.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas adalah pemahaman tentang diri seseorang yang diketahui oleh orang lain yang digunakan untuk mengetahui karakteristik seseorang tersebut, serta menjadi pembeda antara diri seseorang dengan orang lain. Dalam penelitian ini konstruksi identitas yang dimaksud peneliti adalah pembentukan suatu identitas dari diri seseorang yang merupakan *fujoshi*. Dari sini akan tahu bagaimana karakteristik *fujoshi* dalam berkomunikasi untuk membentuk identitas para *thaiantu* di Kota Palopo tersebut melalui telegram mereka.

### 3. *Fujoshi*

Ada sebutan untuk para perempuan penggemar manga BL di Jepang.<sup>17</sup> Yang serupa dengan kriteria ini, yaitu *fujoshi*. Arti kata *fujoshi* adalah *rotten lady* atau perempuan busuk. Awalnya *fujoshi* memiliki konotasi yang negatif yaitu perempuan busuk yang menyukai sesuatu yang diluar kebiasaan normal seperti percintaan antara dua lelaki cantik.<sup>18</sup> Adapun pengertian lain dari *fujoshi* adalah sebuah sebutan untuk perempuan penggemar *yaoi*.

*Yaoi* merupakan singkatan dari tiga frase yakni *yama nashi*, *ochi nashi*, dan *imi ashi* yang berarti “tanpa klimaks, tanpa penyelesaian, tanpa makna” yang biasanya digambarkan dengan minim struktur naratif, yang merupakan ciri khas manga. *Yaoi* dicirikan dengan materi subjek utamanya yakni homoerotis dan romantisme homoseksual antara dua laki-laki (atau lebih) dengan karakter khusus seperti anak sekolahan dari sekolah negeri khas Eropa, atau kurus, lelaki muda berotot dengan tubuh proporsional, berambut panjang dengan wajah feminim.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *fujoshi* adalah sebuah sebutan bagi para wanita yang menyukai romantisme sesama jenis khususnya antara laki-laki dengan laki-laki. Pada saat ini drama atau cerita homoerotis tidak hanya dari cerita manga Jepang saja, namun sudah berkembang. hingga saat ini banyak drama atau cerita homoerotis yang berasal dari negara lain, khususnya yang sedang banyak ditonton saat ini adalah drama homoerotis dari

<sup>17</sup>BL (Boys Love) merupakan genre yang menceritakan hubungan percintaan antara laki-laki dengan laki-laki.

<sup>18</sup>Putri Andam Dewi. Komunitas Fujoshi di Kalangan Perempuan Indonesia, *Jurnal Lingua Cultura*, 174.

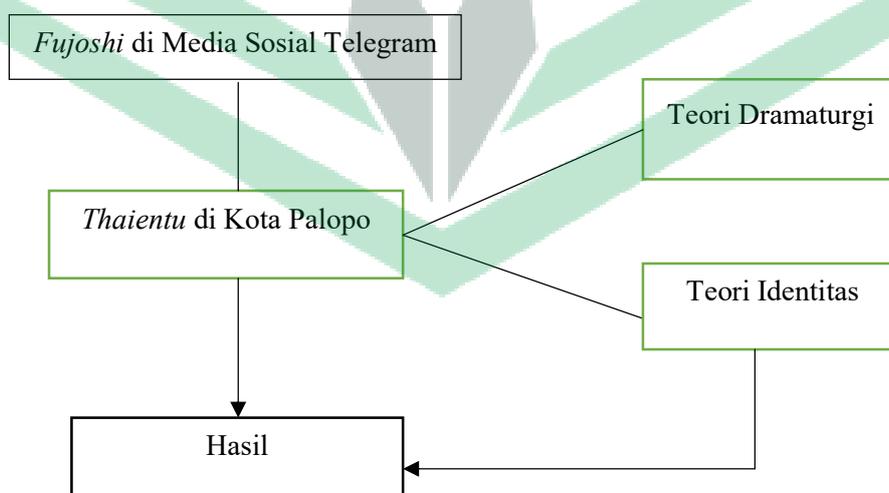
<sup>19</sup>Septia Winduwati. *Fujoshi Remaja dan Kenikmatan Bermedia Yaoi (Studi Kasus Pada Remaja Putri Penggemar Fiksi Romantis Homoerotis Jepang)*, *skripsi*, (universitas tarumanegara)5.

Thailand. *Fujoshi* sekarang bukan hanya dari pecinta Jepang namun juga menyebar hingga para pecinta drama Thailand atau *thaientu*.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini diawali dengan fenomena *fujoshi* yang mulai berkembang melalui aplikasi telegram dan melanda *thaientu*. *Fujoshi* merupakan sebuah sebutan untuk perempuan yang menyukai romantisme homoerotis, romantisme ini bukan hanya dari manga Jepang melainkan menyebar hingga drama seri Thailand. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa *thaientu* di Kota Palopo yang juga merupakan *fujoshi*.

Peneliti pada penelitian ini memusatkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan *fujoshi* di telegram yang digunakan oleh para *thaientu* dalam membangun identitas mereka sebagai *fujoshi*. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori identitas dan teori dramaturgi, teori ini sangat mendukung dalam penelitian ini. Berikut ini adalah bagan yang dapat memudahkan peneliti dalam menyederhanakan kerangka pikir peneliti:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, ataupun organisasi khususnya dalam penelitian ini adalah *fujoshi*.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai macam jenis penelitian yang dapat ditentukan melalui fenomena yang diambil. Jenis penelitian yang peneliti gunakan yakni jenis fenomenologi dengan menggunakan teori identitas dan dramaturgi. Jenis penelitian ini dipilih karena dalam penelitian ini akan mendeskripsikan suatu objek kajian dengan memahami inti dari pengalaman suatu fenomena. Dalam penelitian ini penekanan fenomenologi adalah pada pengalaman yang dilakukan oleh para *fujoshi* yang ada di kalangan *thaiantu* dalam membentuk identitas diri mereka pada fenomena *fujoshi* di telegram.

#### B. Subjek dan Objek Penelitian

##### 1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik itu orang, benda, ataupun lembaga (organisasi).<sup>1</sup> Dalam menentukan subjek penelitian agar mendapat informasi yang sesuai dengan penelitian mengenai konstruksi identitas

---

<sup>1</sup>[https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-subjek-penelitian/diakses tanggal 25-09-2021](https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-subjek-penelitian/diakses_tanggal_25-09-2021). Pukul 07:22

*fujoshi* di telegram ini, maka sasaran peneliti adalah beberapa orang *fujoshi* yang juga merupakan pecinta drama Thailand atau *thaientu* di Kota Palopo.

*Thaientu* sendiri merupakan sebuah sebutan untuk orang-orang yang menyukai tentang segala sesuatu yang berbau drama di Thailand. Subjek yang akan dijadikan dalam penelitian ini adalah para *fujoshi* yang merupakan *thaientu* di Kota Palopo yang menggunakan jejaring media sosial telegram.

## **2. Objek penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, bagaimana *thaientu* ini menunjukkan identitas diri mereka sebagai *fujoshi* melalui proses komunikasi di media sosial telegram, yaitu kajian komunikasi massa, komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok. Dalam penelitian ini memiliki objek yang berasal dari aktivitas atau bagaimana pengguna media sosial telegram yang dilakukan oleh *thaientu* yang ada di Kota Palopo, dari mulai komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan dalam membentuk identitas *fujoshi* di media sosial. Dalam penelitian ini akan berfokus bagaimana aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para pengguna telegram ini dalam membentuk identitas mereka sebagai seorang *fujoshi* atau mereka yang menyukai (romantisme homo atau pasangan sesama jenis).

## **C. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan penelitian mengenai *fujoshi* yang dilakukan dengan para *thaientu* yang ada di Kota Palopo. Untuk memudahkan memasuki setting penelitian, maka peneliti melakukan pendekatan secara pribadi dengan beberapa sampel yang merupakan *thaientu* yang ada di Kota Palopo. Lokasi ini dipilih

karena bagi peneliti *thaiantu* di Kota Palopo cukup banyak dan dapat dijangkau oleh peneliti.

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian. Penelitian tersebut dilaksanakan sekitar kurang lebih 3 bulan.

#### **D. Defenisi Istilah**

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Fenomena *Fujoshi* di Kota Palopo (Studi Analisis Dramaturgi)”. Adapun defenisi istilah untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

##### **1. Fenomena**

Fenomena merupakan sesuatu yang dapat disaksikan, dilihat atau diamati dengan panca indera, kenyataan yang ada, tanda-tanda, gejala, sesuatu yang luar biasa, keajaiban serta fakta.

##### **2. *Fujoshi***

*Fujoshi* adalah istilah Jepang yang digunakan untuk menyebut penggemar wanita manga dan novel yang menampilkan hubungan romantis antara laki-laki. *Fujoshi* menikmati membayangkan apa yang akan terjadi jika karakter laki-laki dari manga dan *anime*, dan pemain laki-laki kadang-kadang kehidupan nyata juga, saling mencintai.<sup>2</sup>*Fujoshi* di Palopo yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *fujoshi* yang berdomisili di Kota Palopo.

---

<sup>2</sup>Athiraniday Subagio, “Studi Analisis Resepsi Komunitas *Fujoshi* di Surabaya dan Sekitarnya Terhadap Gay Relationship di Film Barat”, *Tesis Pascasarjana Universitas Airlangga*, (Surabaya : 2016), 6

## **E. Sumber Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, dimana informan dipilih dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data penelitian ini terbagi atas dua yaitu:

### **1. Data Sekunder**

Data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu dari dokumentasi aktivitas mereka dalam menggunakan telegram. Sumber data sekunder juga diperoleh dari jurnal dan buku. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara. Data sekunder tersebut berupa *screen capture* grup *fujoshi* di media sosial yang terdapat berbagai deretan drama /video *boys love* (BL).

### **2. Data Primer**

Data primer merupakan data utama yang digunakan untuk menjawab dan menganalisis penelitian ini. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah berasal dari wawancara dengan informan dalam penelitian ini yang merupakan salah satu yang termasuk dalam subjek penelitian yaitu *thaientu* yang merupakan *fujoshi*.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

### **1. Observasi**

Peneliti menggunakan metode observasi untuk melihat respon yang ditunjukkan subjek saat menjawab pertanyaan. Respon yang ditunjukkan

individu juga mengandung informasi yang mungkin tidak tergalai atau sengaja di tutupi saat wawancara. Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis dengan cara mengamati kemudian mencatat, memilih dan menganalisisnya sesuai dengan model penelitian yang digunakan.<sup>3</sup>

Proses observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini berlangsung cukup lama dikarenakan penelitian ini mencakup tentang perubahan perilaku seseorang. Salah satu cara peneliti melakukan observasi terhadap informan ialah dengan cara ikut secara langsung melakukan beberapa kegiatan yang sering kali dilakukan oleh informan. Misal, nonton drama, bermain game, buat video dance tiktok dan lain sebagainya.

## 2. Wawancara

Peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara secara informal yang bersifat meluas dan santai agar penelitian ini terlihat apa adanya dan semakin terlihat keaslian datanya. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan alasan untuk menjadi sumber data utama yang dapat menjelaskan aktivitas mereka (*fujoshi*) di media sosial. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai informan yang merupakan seorang *fujoshi* di Kota Palopo. Awal mula peneliti dapat masuk dan mewawancarai *fujoshi* ini berawal dari rekomendasi seseorang yang kenal dengan beberapa orang yang merupakan seorang *fujoshi* dan bersedia untuk dijadikan informan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini

---

<sup>3</sup>V. WirantoSujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2014), 32.

terdapat dua orang yaitu Tania dan Nabila yang merupakan seorang *fujoshi* yang berdomisili di Kota Palopo.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda, buku, jurnal dan sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi berarti melakukan pencarian dan pengambilan informasi yang sifatnya berupa gambar maupun teks yang menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungan dengan arah penulisan.

Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang peneliti kumpulkan yaitu berupa *screen capture* proses komunikasi *thaiantu* dalam mengkonstruksikan dirinya sebagai *fujoshi* melalui aktivitasnya di telegram.

#### G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Erving Goffman dan Judith Butler dengan beberapa tahap dalam menganalisis data yaitu:

##### 1. Klasifikasi Data

Menyusun penelitian hingga menghasilkan hasil dari proses wawancara atau observasi, kemudian menggolongkan dan memilah data-data dari hasil wawancara serta dokumentasi.

##### 2. Analisis Data

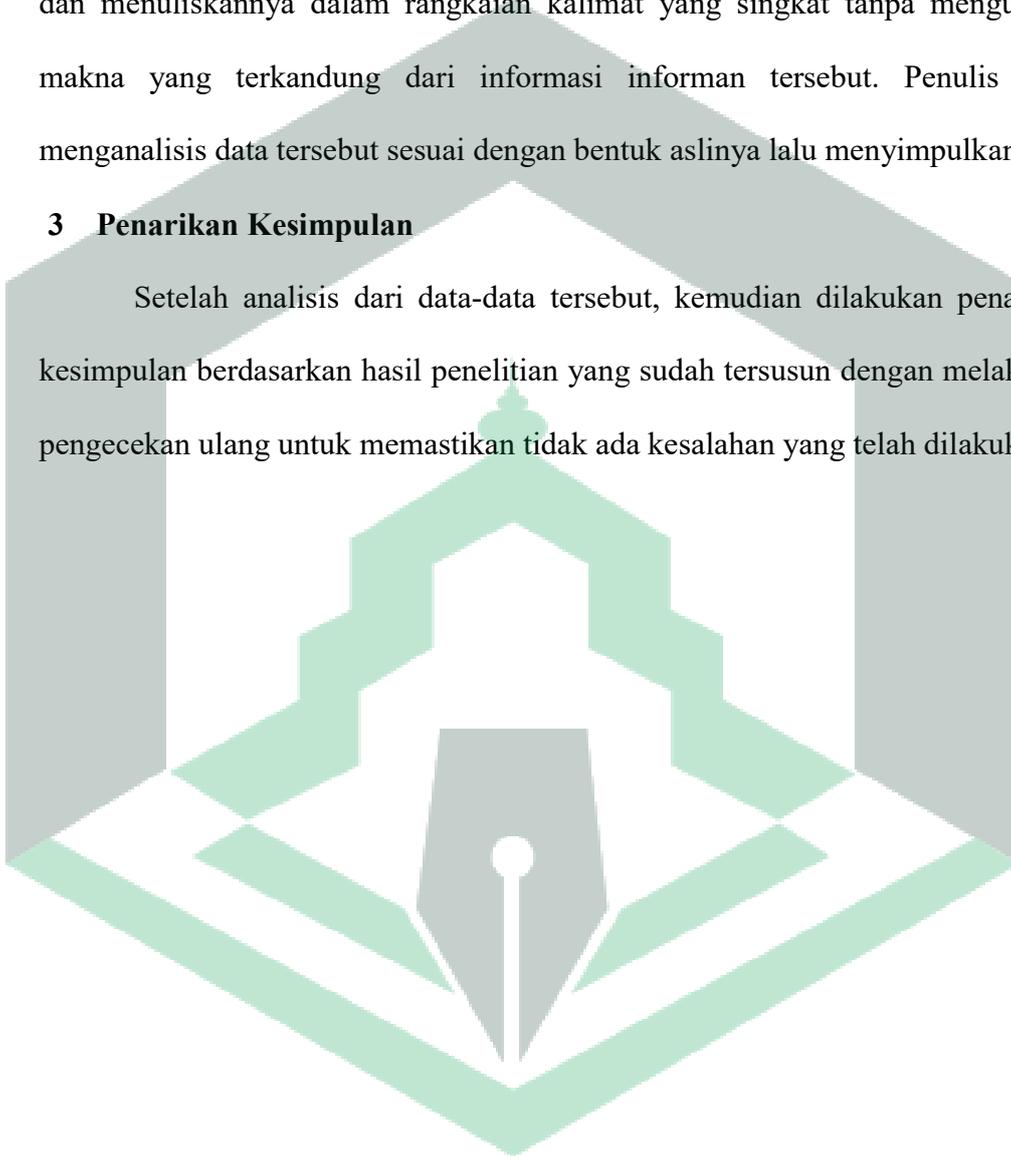
Selanjutnya semua data yang didapat baik data primer dan sekunder tersebut dikumpulkan dan disusun menjadi satu hingga bias dianalisis. Dalam hal ini menganalisis data dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu lalu

disesuaikan dengan permasalahan lalu mengklasifikasikan hasil wawancara dengan identitas dan kehidupannya.

Data tersebut penulis analisis sesuai dengan pengelompokkan kategori dan menuliskannya dalam rangkaian kalimat yang singkat tanpa mengurangi makna yang terkandung dari informasi informan tersebut. Penulis akan menganalisis data tersebut sesuai dengan bentuk aslinya lalu menyimpulkannya.

### **3 Penarikan Kesimpulan**

Setelah analisis dari data-data tersebut, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang sudah tersusun dengan melakukan pengecekan ulang untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.<sup>4</sup>



---

<sup>4</sup>Aji Damuri, *“Metodologi Penelitian Mu’amalah”* (Ponorogo : Stain Ponorogo Press. 2010) 153.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

Deskripsi objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas atau bagaimana penggunaan media sosial telegram yang dilakukan oleh *thaientu* yang ada di Kota Palopo, dari mulai komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan dalam membentuk identitas *fujoshi* di media sosial, serta bagaimana pola komunikasi dan kehidupan *fujoshi*. Dalam penelitian ini akan berfokus bagaimana aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para pengguna telegram ini dalam membentuk identitas mereka sebagai seorang *fujoshi* atau mereka yang menyukai *yaoi* (romantisme homo atau pasangan sesama jenis) serta bagaimana pola komunikasi dan kehidupan seorang *fujoshi*.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, peneliti telah mendapatkan data berdasarkan rumusan masalah, peneliti memperoleh data dengan metode observasi, wawancara, dan dalam bentuk rekaman serta dokumentasi. Melalui metode observasi peneliti mengumpulkan data dengan cara meneliti langsung dengan mengamati bagaimana pola komunikasi dan kehidupan para *fujoshi* serta perubahan identitasnya melalui aplikasi telegram.

##### 1) Kehidupan dan pola komunikasi *fujoshi* dalam perspektif dramaturgi

Panggung depan dan panggung belakang adalah konsep dramaturgi menurut Goffman.

a) Panggung depan seorang *fujoshi*

Panggung depan (*front stage*) dibagi menjadi dua bagian, antara lain: penampilan diri (*front personal*) meliputi berbagai macam barang yang wajib dimiliki oleh seorang aktor dan itu bersifat bisa menyatakan perasaan sang aktor kepada penonton. Sedangkan peraturan (*setting*) lebih mengacu kepada pemandangan yang bersifat fisik dan harus ada jika sang aktor sedang memainkan perannya di atas panggung.<sup>1</sup>

Jika dilihat dari kehidupan sehari-hari dapat disimpulkan memang secara sikap dan sifat serta cara berkomunikasi *fujoshi* tidak berbeda dengan perempuan pada umumnya, mereka tetap beribadah, memiliki pacar atau suami laki-laki, feminim, bergaul dengan teman-temannya, dan juga berpenampilan seperti kebanyakan perempuan pada umumnya. Informan Tania misalnya, saat tidak menjadi *fujoshi* ia menjalankan tugasnya sebagai seorang karyawan di sebuah toko setiap harinya.

“Kalau sehari-harinya selalu bersikap biasa karena kan jadi fujo sama tidak jadi fujo tidak ada bedanya. Kalau persoalan nonton BL tergantung moodku juga apalagi kadang kalau nonton BL suka terbawa perasaanki sama cerita di film/seriesnya.”<sup>2</sup>

“sebelum jadi *fujoshi*, saya dikenal teman-teman sebagai fans fanatik dari BTS, dan sangat ku idolakan Kim Taehyung. Meskipun sampai sekarang masih jadi army sejati karena masih tetap update tentang berita terbaru dari BTS akan tetapi saya terbilang lebih sering nonton drama series BL. Tapi jarang orang yang tau tentang itu.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Prenada Media, 2004), 289

<sup>2</sup>Nabila, wawancara, “Aktivitas Selain Menjadi Seorang *Fujoshi*”, 05 April 2022, Palopo.

<sup>3</sup>Tania, wawancara “Identitasnya yang dikenali Banyak Orang”, 11 April 2022, Palopo.

Pada panggung depan ini mereka harus menjaga dengan baik agar penonton tetap percaya dengan apa yang mereka perankan. Pada panggung depan ini juga mereka tetap melakukan hal-hal yang dilakukan orang-orang pada umumnya.

“untuk nonton itu biasa saya jadwalkan sehabis sholat isya. Jadi seharian itu tetap ji saya lakukan semua kegiatan perempuan-perempuan pada umumnya. Apalagi saya kan kerj.

b) Panggung belakang (*back stage*) *fujoshi*

Dunia panggung belakang (*back stage*) yaitu panggung yang sangat berlawanan dengan panggung depan, bisa disebut sebagai ruang yang diibaratkan sebagai tempat rias, tempat istirahat serta tempat berlatih sang aktor untuk memainkan perannya di panggung depan (*front stage*). Panggung belakang (*back stage*) juga disebut sebagai dunia tersembunyi milik sang aktor. Di dalam panggung belakang (*back stage*) seorang aktor bisa bertindak sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan tindakan yang dilakukan dalam panggung ini disebut dengan tindakan asli dari sang aktor, karena tindakannya tidak dibuat-buat.

Pada wilayah belakang ini informan *fujoshi* sudah tidak memainkan perannya sebagai perempuan sesuai standar masyarakat, yang seharusnya seorang perempuan heteroseksual mengikuti prinsip heteronormativitas. Di panggung belakang informan bebas untuk tidak mematuhi prinsip heteronormativitas. Para perempuan yang merupakan perempuan yang heteroseksual ini membuka “rahasia” diri mereka sebagai penggemar konten-konten fiksi homoseksual.

---

<sup>4</sup>Tania, *wawancara* “Jadwal Nonton Drama BL”, 11 April 2022, Palopo

Tidak hanya itu, informan juga bebas memandang fenomena LGBT khususnya homoseksual menurut sudut pandangnya sendiri tanpa harus mendapat intervensi dari pihak lain. Ini berbeda saat di panggung depan, informan tidak bisa bebas menyampaikan pendapat atau pemikirannya tentang homoseksual karena harus menjaga kesan kelompok pertamanya yaitu keluarga dan masyarakat. Di dunia belakang informan bebas mengekspresikan kegemarannya tanpa harus berpura-pura menjadi diri yang orang lain inginkan.

Bagi tipologi *fujoshi* yang terkadang menutupi identitasnya dan juga kadang terang-terangan menunjukkan identitasnya terhadap orang yang ia percayai biasanya mereka mengonsumsi konten-konten fiksi homoseksual saat berada di area publik. Namun, ketika terdapat adegan kontak langsung antara kedua aktor dan mengarah pada adegan seksual, informan akan melewati (*skip*) adegan tersebut, atau melanjutkan mengonsumsi konten BL tersebut saat ia sendirian. Selain itu, semua informan dalam penelitian ini juga melakukan privasi keamanan pada telepon genggam mereka untuk menghindari orang lain mengakses telepon genggamnya.

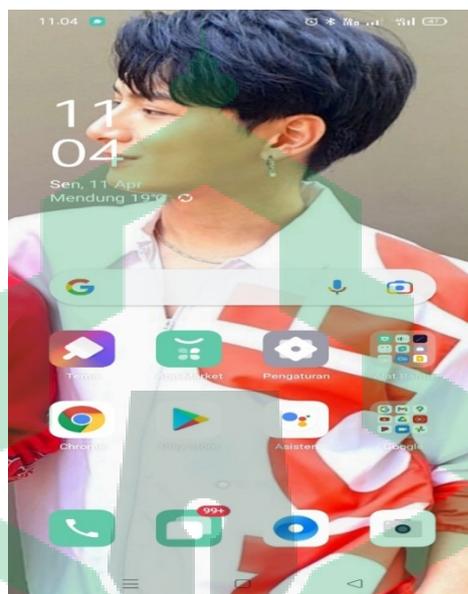
“ya tergantung waktu nontonnya sih, kalau belum selesai nonton (pas sendirian), pasti ku nonton pas lagi kumpul sama teman-temanku tapi kembali lagi cuma orang-orang yang tau identitasku. tapi kalau orang baru saya kurang berani. Tapi pas ada adegan ++ (plus-plus atau adegan dewasa) ku skip-skip sedikit kalau ramai orang.”<sup>5</sup>

“selama jadi fujo, saya setiap liat cowok boncengan pasti saya selalu berfikir atau berimajinasi itu yang dibonceng pasti uke. Kalau liat cewek sama cowok pacaran kayak b aja ji (biasa aja) tapi kalau liatka bxb (boys x boys) omaigatttt”.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Tania, wawancara “Privasi Keamanan Terhadap Telepon Genggamnya”, 11 April 2022, palopo.

<sup>6</sup>Tania, wawancara “Otome Filter”, 11 April 2022, Palopo.

Bagi informan yang menyembunyikan dirinya sebagai *fujoshi* mereka akan sangat berhati-hati agar tidak ketahuan identitasnya. Contohnya informan Nabila yang menggunakan gambar biasanya sebagai wallpaper telepon genggamnya, namun ia hanya menggunakan separuh gambar yang menunjukkan satu tokoh saja (seharusnya satu pasangan homoseksual). Jadi ketika temannya bertanya tentang wallpaper telepon genggamnya, Nabila akan menjawab bahwa foto tersebut foto biasanya.



Gambar 4.1 Wallpaper Telepon Genggam Nabila

“tapi jujur saja, saya memang fujo tapi kalau saya liat yaoi secara nyata biasa geli sendiri ka sebenarnya. Jadi caraku sembunyikan i kayak jadi bunglon ka, kalau orang-orang kayak na hujat itu homo biasa saya kayak bilang ih kenapa bisa begitu le, kayak tidak ada saja cewek.”<sup>7</sup>

## 2) Proses pembentukan identitas *fujoshi* melalui aplikasi telegram

<sup>7</sup>Nabila, wawancara “Menyembunyikan Identitas dengan Cara Kamufase”, 11 April 2022, Palopo.

Dalam membentuk identitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara sadar maupun tanpa disadari. Untuk mengkonstruksi atau membentuk identitas mereka sebagai *fujoshi* di telegram mereka melakukan berbagai aktivitas di telegram.

a) Tahapan pembentukan identitas *fujoshi* di telegram

Informan pertama Tania menjelaskan bagaimana dia membentuk identitasnya sebagai seorang *fujoshi* di media sosial telegram, yaitu sebagai berikut :

“awalnya itu karena saya liat potongan drama BL di fyp tiktok dan liat orang-orang yang menjodoh-jodohkan laki-laki sama laki-laki, awalnya kayak geli sendirika jadi saya skip-skip setiap kali ada muncul tapi lama kelamaan kayak penasaran juga ka jadi ku stalking sampai akhirnya mulai ka nonton drama-dramanya juga dan makin kesini makin saya suka”<sup>8</sup>

“saya tidak tau sebenarnya awalnya apa itu BL sama apa itu fujoshi dan lain-lain. Pokoknya tidak ku paham semua itu istilah-istilah begitu. Tapi setelah ku nonton dan selalu ka cari tau tentang dunia BL baru ku mengerti. Agak kagetka awalnya nonton ii karena berbeda sekali sama genre-genre drama yang selama ini ku nonton jadi sering ku skip-skip kalau nonton ka”.<sup>9</sup>

b) Pemanfaatan fitur-fitur dalam pembentukan identitas

Dari hasil wawancara yang didapat peneliti, informan dalam penelitian ini menjelaskan mereka membentuk identitas diri sebagai seorang *fujoshi* di telegram yaitu melalui fitur-fitur yang tersedia di media sosial tersebut.

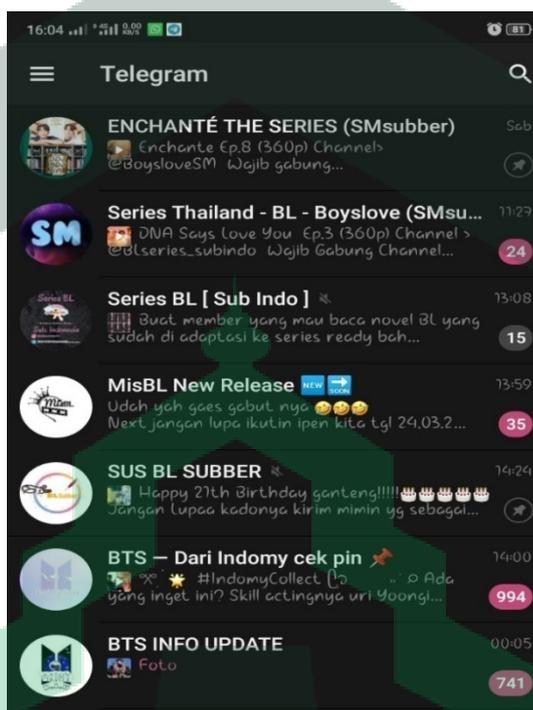
(1) Bergabung ke grup *shipper* BL

<sup>8</sup>Tania, wawancara “Proses Pembentukan Identitasnya di Telegram “, 05 April 2022, Palopo.

<sup>9</sup>Nabila, wawancara “Proses Pembentukan Identitasnya di Telegram“, 11 April 2022, Palopo.

Informan pertama, yaitu Tania menjelaskan kegiatan-kegiatannya dalam membentuk identitas dia sebagai *fujoshi* dalam penggunaan telegramnya sebagai berikut.

“paling saya kayak gabung di grup-grup shipper BL untuk bisa selalu dapat update-an tentang idolaku”<sup>10</sup>



Gambar 4.2 Beberapa Grup yang diikuti oleh Tania

“selain digunakan sebagai tempat untuk cari grup shipper dan mendapatkan informasi tentang idolaku, aplikasi telegram juga biasa saya gunakan untuk chat dengan teman sesama *fujoshi*. Kadang kirim poster drama yang akan rilis atau share video yang baru di up”<sup>11</sup>

## (2) Penggunaan akun pribadi dan *fake account* pada media sosial telegram

Dalam membentuk identitas sebagai seorang *fujoshi* di telegram dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan menuliskan kata *fujou* atau *fujoshi* di biografi

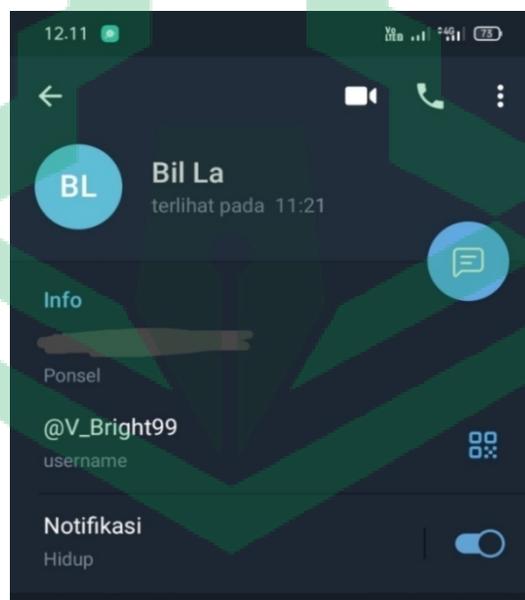
<sup>10</sup>Tania, wawancara “Kegiatan Dalam Membentuk Identitasnya di Telegram“, 05 April 2022, Palopo.

<sup>11</sup>Nabila, wawancara “Kegiatan Dalam Membentuk Identitasnya di Telegram“, 11 April 2022, Palopo.

telegramnya, baik akun pribadi maupun di *fake account* (akun palsu), membagikan gambar/video, bergabung di grup *fujoshi*, memberikan komentar pada video drama series yang berhubungan dengan *boys love*. Untuk grup drama yang diikuti oleh para *fujoshi* tergantung dari kesukaan mereka mau drama yang bergenre *full romance*, atau drama yang bergenre lainnya.

“selama saya jadi seorang *fujoshi*, saya selalu aktif untuk mencari drama, berkomentar pada video bahkan chattingan dengan teman sesama *fujoshi* selalu pakai akun pribadi tetapi tidak terang-terangan saya perlihatkan ke semua orang. Bahkan setiap saya mau berkomentar di suatu video selalu saya baca terlebih dahulu komentarnya orang-orang. Kalau lebih banyak yang berkomentar tertarik dengan filmnya pasti ikutka berkomentar tapi kalau lebih banyak yang berkomentar nge-hate pasti saya tidak berkomentar”<sup>12</sup>

“iya, yang satu akun pribadi dan yang satunya lagi akun yang buat stalker untuk fujo. Dari yang ku tau rata-rata temanku pakai akun fake juga tapi ada beberapa juga berani pakai akun pribadi. Kalau saya pribadi punya akun pribadi tapi juga punya akun fake.”<sup>13</sup>



Gambar 4.3 Akun *fake* Nabila

<sup>12</sup>Tania, wawancara “Penggunaan Akun Pribadi Dalam Mencari Tau Tentang BL”, 05 April 2022, Palopo.

<sup>13</sup>Nabila, wawancara “Penggunaan Akun Pribadi dan *Fake Account* Dalam Mencari Tau Tentang BL”, 11 April 2022, Palopo.

### (3) Pengenalan identitas *fujoshi* di media sosial telegram

Untuk mengenali seseorang atau identitas seseorang dapat dilakukan dengan melihat berdasarkan aktivitas atau tindakan yang dilakukan seseorang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan yang merupakan *fujoshi* pengguna aktif media sosial telegram, mereka menjelaskan bagaimana antara satu sama lain dalam mengenali identitas seorang *fujoshi* di telegram. Informan menjelaskan bagaimana kegiatannya sebagai *fujoshi* dapat membuat seseorang dikenali sebagai *fujoshi* sebagai berikut.

“kan biasanya fujo itu tidak mesti dari Thailand, Taiwan, Korea juga ada. Temanku sendiri juga sering jadikan foto profil foto-foto yang berhubungan dengan shipper-shipper boys love. Dari situ saja sudah bisa kita lihat jelas kalau dia seorang *fujoshi*.<sup>14</sup>

“kadang kalau iseng-iseng ka buka komentar video drama terbaru sering saya dapati lebih banyak orang-orang yang berkomentar itu rata-rata menggunakan foto profil shipper boys love dan kebanyakan komentarnya mengarah pada ketertarikannya sama pasangan boyslove itu.”<sup>15</sup>

“mereka juga biasa tulis di bio mereka kalau mereka itu seorang *fujoshi* sama di forum-forum tertentu pasti kita bahas tentang shipper kita masing-masing dan seberapa cute nya mereka dalam jalin hubungan.”<sup>16</sup>

### **B. Analisis Data**

Dari pembahasan sebelumnya, selanjutnya peneliti melakukan analisa terhadap data-data yang diperoleh dari proses wawancara terhadap informan, dan pengamatan terhadap aktivitas masing-masing informan di media sosial telegram mereka. Informan yang dipilih dalam penelitian ini dipilih selain untuk mencari

<sup>14</sup>Tania, wawancara “Kegiatan yang Dilakukan Seseorang Sehingga Bisa dikenali Sebagai *Fujoshi* di Telegram”, 05 April 2022, Palopo.

<sup>15</sup>Nabila, wawancara “Kegiatan yang Dilakukan Seseorang Sehingga Bisa dikenali Sebagai *Fujoshi* di Telegram”, 11 April 2022, Palopo.

<sup>16</sup>Tania, wawancara “Kegiatan yang Dilakukan Seseorang Sehingga Bisa dikenali Sebagai *Fujoshi* di Telegram”, 05 April 2022, Palopo.

data untuk penelitian, juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran terhadap penemuan penelitian yang diperoleh oleh peneliti.

Pembahasan mengenai pola komunikasi dan kehidupan serta proses pembentukan identitas yang dilakukan oleh *fujoshi* di media sosial telegram dilakukan, karena pada saat ini media sosial sangat banyak digunakan oleh masyarakat luas dan digunakan untuk kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan seseorang, salah satunya adalah *fujoshi* yang dibahas dalam penelitian ini. Analisa dalam penelitian ini didasarkan pada fokus penelitian, dimana peneliti berfokus pada pola komunikasi dan kehidupan serta apa saja yang dilakukan oleh para *thaiantu* di Kota Palopo dalam membentuk identitas diri mereka sebagai *fujoshi* dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan *fujoshi* yang lain melalui pemanfaatan fitur-fitur yang ada di telegram.

## **1. Kehidupan dan pola komunikasi *fujoshi* dalam perspektif dramaturgi**

### **a. Panggung depan *fujoshi***

Ciri khas dari Dramaturgi pada konsep *front stage* (panggung depan) dibedakan oleh Goffman menjadi beberapa bagian diantaranya:

#### *1) Setting* (peraturan)

Untuk memainkan perannya, sang aktor harus menggunakan bahasa verbal dan menggunakan perilaku yang bersifat non verbal serta menggunakan berbagai atribut yang diperlukan. Seorang aktor dalam dramaturgi harus bisa fokus supaya tidak terjadi salah pengucapan dan juga harus menjaga ekspresi wajah agar sesuai dengan peran yang dialami pada saat pentas di atas panggung.

Panggung depan (*front stage*) merupakan panggung bagi aktor untuk berperan sesuai dengan harapan penonton. Dalam hal ini *fujoshi* berperan sesuai dengan harapan normatif masyarakat pada umumnya terhadap perempuan. Jika dilihat memang secara sikap dan sifat serta cara berkomunikasi *fujoshi* tidak berbeda dengan perempuan lainnya, mereka beribadah, memiliki pacar atau suami laki-laki, feminim, bergaul dengan teman-temannya, berpenampilan seperti kebanyakan perempuan pada umumnya.

“kalau sehari-harinya selalu bersikap biasa karena kan jadi fujo sama tidak jadi fujo tidak ada bedanya. Kalau persoalan nonton BL tergantung moodku juga apalagi kadang kalau nonton BL suka terbawa perasaanki sama cerita di film/seriesnya”

Dari pernyataan informan Tania bisa disimpulkan bahwa yang membuat identitas *fujoshi* masih terbilang jarang diketahui oleh orang-orang dikarenakan sebagian besar perilaku dari seorang *fujoshi* itu sama dengan perilaku perempuan pada umumnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh informan Nabila saat tidak menjadi *fujoshi*, informan menjalani hari-harinya layaknya perempuan pada umumnya. Dikarenakan informan tidak berkuliah dan bekerja sehingga informan selalu menghabiskan waktunya di rumah sembari membantu pekerjaan orangtuanya. Akan sulit untuk melihat perbedaan atau mengetahui apakah seorang perempuan adalah *fujoshi* atau tidak jika informan tidak mengatakan sendiri.

Karakteristik dari seorang *fujoshi* dapat dilihat dari kebiasaannya yang seringkali hobby menjodoh-jodohkan atau *menshipper*<sup>17</sup> pasangan antara cowok dengan cowok dalam hal ini dikenal dengan istilah *boys love* (BL). Kebiasaan itu tidak hanya berlaku saat menonton drama/series saja namun kebiasaan itu sampai

---

<sup>17</sup>*Menshipper* adalah dukungan terhadap suatu hubungan yang disukai

ke kehidupan sehari-harinya. Salah satu informan mengungkapkan satu hal yang berubah dari dirinya sebelum menjadi seorang *fujoshi* hingga akhirnya menjadi seorang *fujoshi* adalah pandangan dia saat melihat seorang cowok dengan cowok seketika berubah. Dimana yang dulunya dia saat melihat cowok dengan cowok itu satu hal yang biasa, dia berfikir mungkin itu saudara atau temannya. Akan tetapi setelah menjadi *fujoshi*, ketika melihat pemandangan seperti itu dia selalu berfikir bahwa kedua cowok itu berpacaran atau punya hubungan yang lebih dari sekedar teman.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa hal yang dilakukan *fujoshi* saat berada di panggung depan diantaranya:

- a) Saat berada di panggung depan *fujoshi* akan lebih aktif berbaur dengan teman-temannya bahkan orang-orang di sekitarnya.
- b) Biasanya seorang *fujoshi* saat sedang berdiskusi dengan teman atau orang di sekitarnya tentang LGBT dia akan bersikap seolah-olah kurang respek dengan hal tersebut (LGBT) dan ikut berpendangan bahwa hal yang dilakukan tersebut sangat tidak wajar.
- c) Saat berada di panggung depan seorang *fujoshi* sangat berhati-hati dalam berpendapat tentang segala hal demi menjaga identitasnya.

## 2) *Front Personal/performance*

Jika dilihat dari gaya berpakaian, di panggung depan *fujoshi* juga mengenakan pakaian sama dengan perempuan pada umumnya. Memakai pakaian yang menutup aurat, dan mengenakan aksesoris yang tidak aneh-aneh. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat informan Tania dalam

gaya berpakaianya itu lebih *Korean style*, Tania sering memakai *maxi dress* berpadu dengan *crop top outer* dengan sepatu pantofel cewek dan Tania juga sering mengenakan dress berkerah serta sering mengenakan crop cardigan dan slit denim pants. Selain pakaian dari *case handphone* juga dia menggunakan *case* dengan icon kegemarannya yang ada sentuhan Koreanya juga.

“mauka sebenarnya pake icon idolaku yang BL tapi kentara sekali, terus kalau salah satunya ji ku pasang fotonya, tidak puaska”

Informan Tania yang merupakan seorang remaja yang sangat menggemari salah satu idol korea yaitu BTS, dia tergabung dalam salah satu grup whatsapp army Indonesia. Satu hal yang membuat Tania mudah menyembunyikan identitas dirinya dari teman dekat, saudara, bahkan keluarga besarnya adalah dari awal Tania dikenal sebagai fans fanatik BTS bukan seorang *thaientu*. Sehingga setiap kali dia nonton drama BL tanpa mereka lihatpun mereka berasumsi bahwa dia sedang nonton konser BTS.

Karena kegemarannya dengan BTS, beberapa barang-barangnya pun menggunakan icon BTS seperti case Hp contohnya. Tania mengungkapkan bahwa dia menggunakan case hp dari icon BTS (idol korea) karena menurut dia akan terlalu mudah bagi orang lain mengetahui identitasnya sebagai seorang *fujoshi* jika menggunakan ikon idol dari *boys love*. bahkan dia pernah berniat untuk menggunakan salah satu foto dari idolanya (bukan foto berdua dengan pasangannya) tetapi dia mengaku kurang puas sehingga dia memutuskan untuk menggunakan ikon BTS saja. Sedangkan Nabila jika dilihat dari gaya berpakaianya dia merupakan seorang remaja yang sangat simple dan tidak terlalu gemar dengan dunia fashion. Setiap kali keluar rumah pun dia hanya sering

mengenakan celana kulot dengan atasan baju kaos lengan panjang atau jika ke acara formal dia hanya mengenakan gamis dan sering mengenakan hijab segitiga, sport atau bergo. Dia type orang yang sangat jarang mengenakan sneakers.

### 3) Kesan (*Impression*)

Dari teori tersebut para informan memerankan peran mereka dengan sebaik-baiknya. Mereka ingin dianggap sebagai orang yang berbeda dengan harapan mendapat pencitraan yang lebih baik untuk dirinya. Mereka akan memperhatikan bahasa, kata-kata, ekspresi wajah mereka dengan sangat hati-hati.

Seperti halnya dengan informan Nabila, dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Nabila ini amat sangat cerdas dalam memainkan perannya di panggung depan dikarenakan Nabila yang dikenal sebagai orang yang sangat menjaga kelakuannya saat di rumah, berbicara sangat sopan, jarang bermain *handphone* saat siang hari akan tetapi saat berkumpul dengan teman-temannya semua kebiasaan yang dilihat sangat berbeda. Nabila menjadi seseorang yang sangat ceria, humoris dan tidak lepas bermain *handphone* bahkan saat makan pun dia tetap bermain *handphone*.

“untuk nonton itu biasa saya jadwalkan sehabis sholat isya. Jadi seharian itu tetap ji saya lakukan semua kegiatan perempuan-perempuan pada umumnya. Apalagi saya kan kerja”

Seperti perempuan pada umumnya, informan Tania juga tetap melakukan aktivitas-aktivitas seperti sholat, berpacaran dengan lawan jenis, jalan-jalan dan berkumpul dengan teman-temannya. Berbicara tentang pacaran, menurut Tania meskipun dia seorang *fujoshi* akan tetapi Tania sama sekali tidak punya niatan untuk menyukai sesama jenis bahkan sampai detik ini pun. Tania sangat

membantah statement kebanyakan orang yang menganggap bahwa seseorang yang menyukai hal seperti itu dan tetap mempunyai pacar lawan jenis tidak menutup kemungkinan itu hanya dia jadikan sebagai senjata untuk menutupi identitasnya.

“di tempat kerja setiap malam jum’at, teman-teman yang shift malam selalu adakan yasinan bersama jadi sebelum pulang ke rumah saya selalu ikut yasinan”

Pernyataan dari informan Tania dengan apa yang peneliti lihat saat di lapangan bisa disimpulkan bahwa Tania dalam hal ini ingin mendapat citra baik dari orang-orang disekitarnya karena pada saat di rumah dia sangat jarang membaca Al-Qur’an. Masyarakat akan menilai perilaku seseorang sebagai perilaku yang dapat diterima, ditolak ataupun menyimpang. Masing-masing dari informan tentu mempunyai peran yang berbeda, mereka akan berakting sesuai dengan tujuan yang ingin mereka capai atau inginkan sebelumnya. Mereka akan menampilkan citra diri yang baik di masyarakat atau untuk mendapat sesuatu atau penghargaan lain yang akan mereka dapat dalam berakting ini. Dalam ranah setting informan selalu berusaha mempersiapkan matang-matang segala sikap yang nantinya akan dia tampilkan di depan khalayak atau orang terdekatnya.

#### b. Panggung belakang fujoshi

Pada wilayah belakang ini beberapa informan juga melakukan apa yang disebut sebagai *otome filter*. *Otome filter* adalah proses mengimajinasikan situasi dan kondisi di kehidupan nyata atau *real life* menjadi kehidupan buatan di dunia fantasi. Ketika sedang menjalani aktivitas sehari-hari, informan sebagai seorang perempuan pada umumnya dan menjumpai laki-laki yang memiliki visual

menarik bahkan orang yang dekat dengan informan seperti teman, maka informan *fujoshi* akan berimajinasi atau membayangkan orang tersebut menjadi tokoh dalam cerita BL. Informan akan melakukan pemasangan atau *pairing* menjadi pasangan *gay*, dan kemudian berimajinasi. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa hal yang dilakukan oleh *fujoshi* pada saat berada pada panggung belakang diantaranya:

- 1) Saat di panggung belakang, seorang *fujoshi* lebih senang menyendiri dan kurang berinteraksi dengan orang lain
- 2) Seorang *fujoshi* saat berada di panggung belakang akan lebih bebas memandang fenomena LGBT dari sudut pandangnya tanpa mendapat intervensi dari orang lain
- 3) Pada panggung belakang ini informan bebas mengekspresikan kegemarannya tanpa harus berpura-pura menjadi diri yang orang lain inginkan
- 4) Mereka lebih bebas dalam menonton drama BL tanpa takut identitasnya diketahui oleh orang lain.

Pada panggung belakang ini jelas bahwa *fujoshi* sudah mempersiapkan diri mereka dengan matang dan sempurna untuk tampil di panggung depan. Namun tidak ditemukan kebiasaan yang terlalu spesifik menyimpang atau bahkan kebiasaan yang berbeda dari manusia pada umumnya. Tetapi apa yang sudah dipersiapkan di panggung belakang ini bisa saja berubah sesuai dengan penilaian orang-orang di sekitar, karena sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, etika, dan lain sebagainya.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat banyak perbedaan yang terjadi antara informan berada di panggung depan dengan panggung belakang. Terutama dalam hal berpakaian dan berbicara.

“yang berubah dari saya mungkin lebih ke sifatku yang biasa kalau di rumah selalu ka jadi pendengar yang baik untuk teman-temanku tapi sekarang lebih aktif di gadget ka, dan perubahanku yang ini na akui juga beberapa temanku”.

Contohnya informan Tania yang dikenal sebagai orang yang sangat asik dijadikan tempat untuk bercerita namun berbeda saat berada di lingkungan orang-orang yang kurang akrab dengan dirinya dalam hal ini, orang yang bukan bagian dari *fujoshi/K-Popers*, dia akan terlihat sangat tidak nyaman dan seketika menjadi orang yang sangat pendiam dan kurang berinteraksi. Namun berbanding terbalik dengan Nabila. Jika dilihat dari gaya berpakaian saat di rumah, gaya berpakaian Tania dengan nabila sangat jauh berbeda. Jika Tania di rumah senang mengenakan baju kaos dengan bawahan celana pendek, beda halnya dengan Nabila yang saat di rumah selalu mengenakan atasan baju kaos dengan bawahan celana panjang atau baju daster.

## **2. Proses pembentukan identitas *fujoshi* melalui aplikasi telegram**

### **a. Tahapan pembentukan identitas *fujoshi* di telegram**

Berdasarkan wawancara dari informan menjelaskan proses mereka membentuk identitas sebagai seorang *fujoshi* di media sosial telegram melalui 2 (dua) tahapan yaitu pengamatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan *fujoshi* atau *yaoi* terlebih dahulu, kemudian ketertarikan terhadap konten *yaoi* hingga rasa ingin mengekspresikan rasa sukanya, sehingga timbul tindakan atau *action* sebagai *fujoshi* di media sosial telegram dengan memanfaatkan fitur-fitur

yang ada di media sosial tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh informan Tania pada saat wawancara, bagaimana awalnya dia mengetahui tentang dunia BL dan fujoshi.

“awalnya itu karena saya liat potongan drama BL di fyp tiktok dan liat orang-orang yang menjodoh-jodohkan laki-laki sama laki-laki, awalnya kayak geli sendirika jadi saya skip-skip setiap kali ada muncul tapi lama kelamaan kayak penasaran juga ka jadi ku stalking sampai akhirnya mulai ka nonton drama-dramanya juga dan makin kesini makin saya suka”

Selain itu Nabila juga menambahkan bagaimana proses pembentukan identitasnya sebagai seorang *fujoshi* di telegram yang tanpa sengaja mendapatkan link sebuah drama series Thailand di sebuah grup chat drama korea sehingga ia penasaran untuk menonton drama tersebut.

“saya tidak tau sebenarnya awalnya apa itu BL sama apa itu fujoshi dan lain-lain. Pokoknya tidak ku paham semua itu istilah-istilah begitu. Tapi setelah ku nonton dan selalu ka cari tau tentang dunia BL baru ku mengerti. Agak kagetka awalnya nonton ii karena berbeda sekali sama genre-genre drama yang selama ini ku nonton jadi sering ku skip-skip kalau nonton ka”.

Awalnya informan ini merupakan seorang remaja yang sangat menyukai drama Korea dan sampai akhirnya beralih menonton drama series Thailand yang memiliki genre berbeda dengan drama-drama yang ia nonton sebelumnya.

#### b. Pemanfaatan fitur-fitur dalam pembentukan identitas

Di era digital yang perkembangannya begitu pesat saat ini menyebabkan semakin banyaknya perempuan mulai tertarik dengan konten-konten *yaoi* dan *boys love*, yang mana internet sangat berperan besar bagi perkembangannya. Karena itu tidak dapat dipungkiri jika mulai banyak bermunculan grup bahkan komunitas pecinta *boys love* di media sosial, tak terkecuali Indonesia. Tidak ada data yang pasti tentang kapan masuknya fenomena *fujoshi* di Indonesia, namun diperkirakan bahwa keberadaan *fujoshi* mulai

terlihat sekitar tahun 2008, sebagai dampak dari penggunaan internet dan maraknya media sosial di Indonesia pada masa itu.

Dari hasil wawancara yang didapat peneliti, informan dalam penelitian ini menjelaskan mereka membentuk identitas diri sebagai seorang *fujoshi* di telegram yaitu melalui fitur-fitur yang tersedia di media sosial tersebut.

#### 1) Bergabung ke grup *shipper* BL

Informan pertama yaitu Tania menjelaskan kegiatan-kegiatannya dalam membentuk identitas dia sebagai *fujoshi* dalam penggunaan telegramnya sebagai berikut.

“paling saya kayak gabung di grup-grup *shipper* BL untuk bisa selalu dapat update-an tentang idolaku .”

Dengan bergabung ke grup-grup *shipper* tentang idola mereka, informasi tentang keseharian bahkan perkembangan tentang hubungan idola mereka tersebut bisa mereka dapatkan update setiap harinya. Pada aplikasi telegram terdapat fitur yang dapat digunakan untuk menonton film dan juga tersedia banyak judul dan genre film. Sehingga para *fujoshi* mudah dalam menemukan drama atau series yang ingin mereka tonton.

“selain digunakan sebagai tempat untuk cari grup *shipper* dan mendapatkan informasi tentang idolaku, aplikasi telegram juga biasa saya gunakan untuk chat dengan teman sesama *fujoshi*. Kadang kirim poster drama yang akan rilis atau share video yang baru di up”

Sama dengan Tania, Nabila yang merupakan *fujoshi* Thailand ini juga melakukan kegiatan yang sama di telegram dalam membentuk identitas sebagai *fujoshi* yaitu selain bergabung ke grup-grup *shipper* atau grup *fujoshi* di telegram dia juga kerap kali membagikan video kepada teman sesama *fujoshinya*.

## 2) Penggunaan akun pribadi dan *akun fake* pada media sosial telegram

Dalam penggunaan media sosial atau jejaring sosial dalam melakukan aktivitas sebagai seorang *fujoshi*, mereka menggunakan beberapa akun, baik akun pribadi mereka ataupun akun palsu yang ditujukan untuk kegiatan *fujoshi* itu sendiri. Tania menjelaskan bahwa selama menjadi seorang *fujoshi*, tiap kali dia melakukan aktivitasnya sebagai seorang *fujoshi* selalu menggunakan akun pribadi namun dengan aktivitas yang samar-samar.

“selama saya jadi seorang *fujoshi*, saya selalu aktif untuk mencari drama, berkomentar pada video bahkan chattingan dengan teman sesama *fujoshi* selalu pakai akun pribadi tetapi tidak terang-terangan saya perlihatkan ke semua orang. Bahkan setiap saya mau berkomentar di suatu video selalu saya baca terlebih dahulu komentarnya orang-orang. Kalau lebih banyak yang berkomentar tertarik dengan filmnya pasti ikutka berkomentar tapi kalau lebih banyak yang berkomentar nge-hate pasti saya tidak berkomentar”

Sama halnya dengan Tania, Nabila juga selain menggunakan *fake account* sampai sekarang dan diberi nama V\_Bright diketahui dari wawancara dengan informan bahwa *fujoshi* menggunakan *fake account* (akun palsu) dan akun pribadi mereka.

“iya, yang satu akun pribadi dan yang satunya lagi akun yang buat stalker untuk fujo. Dari yang ku tau rata-rata temanku pakai akun fake juga tapi ada beberapa juga berani pakai akun pribadi. Kalau saya pribadi punya akun pribadi tapi juga punya akun fake.

Penggunaan jejaring sosial telegram yang mereka gunakan untuk hal yang berhubungan dengan *fujoshi*, dilakukan secara samar dan terang-terangan. Untuk yang secara terang-terangan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan *fujoshi* lebih pada menggunakan akun lain atau *fake account* (akun palsu) mereka di telegram. Penggunaan akun lain ini didasarkan pada alasan mereka yang

memahami bahwa *fujoshi* merupakan hal yang belum bisa diterima disekitar mereka.

Pada saat ini belum banyak yang tau apa itu *fujoshi*, kebanyakan dari mereka yang mengetahui apa itu *fujoshi* akan memberikan penilaian negatif pada seorang *fujoshi*, maka dari itu mereka tidak secara bebas menggunakan media sosial yang mereka punya, karena kekhawatiran akan terjadi hal yang tidak diinginkan dan lebih bebas menggunakan *fake account* (akun palsu) tanpa perlu memikirkan pendapat orang disekitar.

### **3. Pengenalan identitas *fujoshi* di media sosial telegram**

Untuk mengenali seseorang atau identitas seseorang dapat dilakukan dengan melihat berdasarkan aktivitas atau tindakan yang dilakukan seseorang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan yang merupakan *fujoshi* pengguna aktif media sosial telegram, mereka menjelaskan bagaimana antara satu sama lain dalam mengenali identitas seorang *fujoshi* di telegram. Informan pertama yaitu Tania menjelaskan bagaimana kegiatannya sebagai *fujoshi* dapat membuat seseorang dikenali sebagai *fujoshi* sebagai berikut.

“kan biasanya fujo itu tidak mesti dari Thailand, Taiwan, Korea juga ada. Temanku sendiri juga sering jadikan foto profil foto-foto yang berhubungan dengan shipper-shipper boys love. Dari situ saja sudah bisa kita lihat jelas kalau dia seorang *fujoshi*.”

Sama halnya dengan Tania, Nabila menambahkan bahwa seorang *fujoshi* yang merupakan pengguna telegram dapat dikenali sebagai *fujoshi* selain bergabung pada grup drama Thailand yang berhubungan dengan *boys love* mereka juga dapat dilihat dari komentar yang diberikan di suatu konten yang berhubungan dengan *yaoi* atau *fujoshi*.

“kadang kalau iseng-iseng ka buka komentar video drama terbaru sering saya dapati lebih banyak orang-orang yang berkomentar itu rata-rata menggunakan foto profil shipper boys love dan kebanyakan komentarnya mengarah pada ketertarikannya sama pasangan boyslove itu.”

“mereka juga biasa tulis di bio mereka kalau mereka itu seorang *fujoshi* sama di forum-forum tertentu pasti kita bahas tentang shipper kita masing-masing dan seberapa cute nya mereka dalam jalin hubungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa bagi mereka yang seorang *fujoshi* mampu mengenali akun-akun media sosial orang lain sebagai seorang *fujoshi* adalah dari beberapa kegiatan yang mereka lakukan di telegram, diantaranya adalah bergabung dalam grup drama Thailand *boys love*, berkomentar tentang ketertarikannya terhadap pasangan *boys love* pada video dan menuliskan identitasnya sebagai *fujoshi* secara terang-terangan di bio telegram miliknya.

Selain itu berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di akun telegram informan Tania, dia secara terang-terangan memberitahukan identitas dia sebagai *fujoshi* melalui kolom deskripsi biografi telegramnya. Nabila juga melakukan aktivitas di telegramnya dengan memberikan deskripsi di biografi telegramnya namun di *fake account* (akun palsu) yang dia miliki, bahwa dia adalah seorang *fujoshi*. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan di beberapa website khusus membahas *fujoshi* untuk mengetahui bagaimana kehidupan para *fujoshi* di media sosial atau di dunia maya.

Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti memperoleh data yang mendukung penjelasan dari Nabila tentang ketidakbebasan mereka dalam menunjukkan identitas mereka sebagai seorang *fujoshi*. Banyak diantara para *fujoshi* yang peneliti amati di dunia maya yang merasa tidak dapat secara bebas

untuk berekspresi dan dianggap sebagai seseorang yang aneh, tidak normal, serta mendapat komentar negatif dari orang sekitar mereka saat membagikan sesuatu yang menunjukkan keromantisan *yaoi*. Menurut Judith Butler, dilihat dari bentuknya identitas terbagi atas 3 bentuk yaitu :

a. Identitas budaya

Dari pengertiannya, identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok tertentu. Identitas budaya disini adalah dimana para *fujoshi* dapat dikenali dari suatu kelompok yang ia masuki. Dari kelompok itu juga ia mampu mendapatkan informasi tentang *yaoi* baik kabar tertentu atau drama terbaru dan selain itu, informasi itu juga mengenai kehidupan para artisnya.

Jika dilihat dari identitas budaya ini, Tania dan Nabila yang ternyata mengshipper 2 (dua) pemain yang juga sebagai pemeran utama dalam series 2gether selalu update dan aktif mencari informasi tentang idola mereka. Karena aktivitas itu membuat mereka bergabung dalam grup yang sama yaitu grup series khusus Bright dan Win.

b. Identitas sosial

Identitas sosial disini terjadi pada tahapan tindakan dimana mereka yang merupakan *fujoshi* mulai bertindak dalam membentuk identitas sebagai *fujoshi* dengan berinteraksi satu sama lain di telegram. Baik berkomentar pada video drama BL, mengirim pesan untuk sekedar mencari info, atau bahkan berkenalan antar sesama *fujoshi*. Adanya kesamaan mendukung mereka untuk membentuk suatu hubungan kelompok *fujoshi*. Dalam berinteraksi dengan sesama *fujoshi* di

telegram, Tania dan Nabila tetap berhati-hati untuk menjaga identitas asli mereka karena mereka sadar bahwa masuknya budaya series Thailand secara tidak langsung telah mengenalkan Indonesia pada genre BL yaitu genre percintaan romantis antar laki-laki. Eksistensi *fujoshi* umumnya dianggap sebagai suatu hal yang menyimpang karena adanya perbedaan nilai.

*Fujoshi* yang menyukai BL ditolak oleh masyarakat karena eksistensi mereka disamakan dengan LGBT yang masih belum bisa diterima oleh masyarakat. Kondisi ini mendesak *fujoshi* untuk menyembunyikan identitas dirinya dari masyarakat publik. Identitas yang muncul dari informan sebagai *fujoshi* maupun individu dipengaruhi oleh tuntutan sosial masyarakat, yang mempengaruhi bagaimana seorang *fujoshi* dapat berperilaku agar dapat berkontribusi secara penuh terhadap lingkungan sosialnya. Dengan bergabungnya mereka sebagai seorang *fujoshi* di salah satu grup membuat mereka dapat saling bertukar informasi seputar idola mereka bahkan dengan orang yang mereka tidak kenal. Mereka saling mengenal hingga intens berkomunikasi setiap hari dikarenakan pertemuan mereka dalam grup yang sama dan *mengshipper* orang yang sama. Jadi dengan berinteraksi secara pribadi melalui chat menurut mereka itu adalah jalan yang sangat tepat untuk berjaga-jaga identitasnya akan diketahui oleh orang lain.

#### c. Identitas pribadi

Identitas pribadi disini yang menjadi pusat untuk mengontrol konten *fujoshi* atau aktivitas *fujoshi* adalah dirinya sendiri. Diri dia sendiri yang menentukan pesan apa saja yang akan dia ambil dan seberapa banyak pesan yang

disampaikan dalam menunjukkan identitas dia sebagai *fujoshi* di media sosial telegram yang ia miliki. Kesadaran itu didapatkan dari diri mereka sendiri yang mengamati dan merasa tertarik dengan konten *fujoshi*.

Sama halnya dengan kedua informan yang awal mula tidak mengetahui apa sebenarnya *fujoshi* itu. Akan tetapi karena rasa penasaran mereka membuat mereka akhirnya menjadi suka dengan konten *boys love*.

“kalau saya sebenarnya tidak sembarang nonton series ka, meskipun itu series bagus reviewnya tapi kalau bukan pemain yang ku suka pasti tidak ku nonton”

Dari pernyataan Nabila tersebut bisa kita lihat bahwa semenarik apapun tontonan itu, lantas tidak membuat dia tertarik untuk menontonnya jika series tersebut diperankan oleh artis yang tidak dia suka atau idolakan.

”itu *fujoshi* tidak selamanya orang yang nonton drama *boys love* itu dikategorikan sebagai *fujoshi*, dia bisa dikategorikan sebagai *fujoshi* kalau na dukung itu pasangan dalam artian na ship ii”

Dari pernyataan Tania dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menonton drama BL itu tidak selamanya dikategorikan sebagai *fujoshi* karena menurut Tania banyak orang yang menonton drama BL karena sekedar nonton sesekali dan hanya ingin mengobati rasa penasarannya terhadap tontonan itu.

Dalam penggunaan media sosial dalam hal ini telegram, *fujoshi* memanfaatkan fitur-fitur yang ada di telegram dalam melakukan kegiatannya sebagai seorang *fujoshi*. Telegram sendiri merupakan salah satu aplikasi yang memberikan fasilitas untuk berbagi foto atau video yang dapat mereka bagikan ke pengguna jejaring sosial media telegram yang lain. Adapun proses pembentukan identitas *fujoshi* di telegram dilakukan 2 (dua) tahapan (pengamatan, ketertarikan, dan tindakan) dan dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Pengamatan dan ketertarikan

Sebelum seseorang melakukan aktivitas di media sosial para *fujoshi* yang merupakan pengguna media sosial telegram, mereka melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan *fujoshi*. Mereka mengamati berbagai postingan video di telegram, tiktok, youtube dan wattpad. Di telegram mereka mengamati berbagai foto atau video *yaoi* yang dibagikan di media sosial tersebut. Wattpad sendiri merupakan aplikasi yang menyediakan cerita atau *fanfiction* untuk para pembaca, disini para *fujoshi* mengamati berbagai cerita *yaoi*.

Selanjutnya mereka mulai untuk mencari segala informasi *fujoshi* atau *yaoi* di telegram dan menemukan pengguna telegram yang juga merupakan *fujoshi* dan berbagai informasi yang mereka peroleh membuat mereka tertarik untuk menggunakan telegram dalam aktivitasnya sebagai seorang *fujoshi*. Proses yang dilakukan oleh *fujoshi* ini merupakan tahapan yang dilakukan mereka sehingga memutuskan untuk membuat *fake account* atau terbuka menunjukkan sisi dari diri mereka sebagai seorang *fujoshi*.

b. *Action* (tindakan)

Dalam tahapan ini *fujoshi* mulai melakukan aktivitas-aktivitas sebagai *fujoshi* di telegram sebagai berikut:

1) Keterbukaan dan kepalsuan dalam pengguna akun di telegram

Sebelum seseorang melakukan aktivitas di media sosial, terlebih dahulu mereka perlu membuat akun untuk dapat masuk dan menggunakan aplikasi media sosial telegram. Dalam hal ini *fujoshi* yang juga pengguna telegram perlu untuk membuat akun. Akun yang dipakai oleh *fujoshi* untuk melakukan aktivitas yang

berhubungan dengan *fujoshi* yaitu dengan akun pribadi atau akun yang digunakan dengan identitas asli dari *fujoshi* ini dan akun palsu atau *fake account* yang memang digunakan khusus untuk hal-hal yang memang berhubungan dengan *fujoshi*. Penggunaan akun lain ini didasarkan pada alasan mereka yang memahami bahwa *fujoshi* merupakan hal yang belum bisa diterima disekitar mereka.

Pada saat ini belum banyak yang tau apa itu *fujoshi*, kebanyakan dari mereka yang mengetahui apa itu *fujoshi* akan memberikan penilaian negatif pada seorang *fujoshi*, maka dari itu mereka tidak secara bebas menggunakan media sosial yang mereka punya, karena kekhawatiran akan terjadi hal yang tidak diinginkan dan lebih bebas menggunakan *fake account* (akun palsu) tanpa perlu memikirkan pendapat orang disekitar.

## 2) Bergabung pada grup yang berhubungan dengan *boys love/fujoshi*

Dalam kegiatannya seorang *fujoshi* akan melakukan kegiatan-kegiatan dari mulai bergabung pada grup drama atau grup *fujoshi*. Adapun beberapa grup-grup *fujoshi* yang diikuti di telegram yaitu *series Thailand – BL- boys love, series BL, SUS BL SUBBER, dan (polka, babi, peraya, bws)*. Selain grup-grup tersebut masih banyak grup yang berhubungan dengan BL dan *fujoshi* di media sosial telegram.

Ada satu grup yang terbilang besar dan sangat terkenal dikalangan *fujoshi* yaitu grup *Raikantopeni*<sup>18</sup> yang merupakan salah satu komunitas virtual berbasis aplikasi telegram yang tergolong cukup besar jika dilihat dari jumlah anggota yang terbilang lumayan banyak, kurang lebih beranggotakan 27.500 anggota dan

---

<sup>18</sup>*Raikantopeni* artinya lebih mengarah ke penonton dan Batasan umur yang boleh menonton drama Thailand

cenderung meningkat setiap harinya. Komunitas ini didirikan oleh seorang owner yang sebut saja Namanya Alex. Berdasarkan penjelasan dari informan, bahwa grup sudah terbentuk sejak akhir bulan juni tahun 2020, dan masih terbilang aktif hingga saat ini sebagai tempat untuk berkomunikasi antar sesama penikmat series *boys love* Thailand baik bagi *fujoshi* maupun *fudanshi*.

Pada dasarnya *Raikantopeni* yang dikenal banyak kalangan pecinta *Boys Love* terkhusus Thailand hanyalah sebit potongan kalimat dari opening atau pembuka dari series ataupun tayangan yang mereka tonton. Akan tetapi karena merasa candu dengan kalimat tersebut membuat mereka memutuskan untuk menjadikannya nama komunitas virtual yang mereka bentuk.

Dari grup tersebut mereka banyak mendapatkan informasi sekaitan dengan dunia BL. Terkhusus deretan drama/series yang lagi on going (sedang berlangsung) seperti *2gether the series*, *still together*, *sotus*, *tharntype*, *until we meet again*, *love by chance*, *theory of love*, *2moons the series*, *kinnporsche* dan masih banyak lagi judul-judul series yang lain. Series yang berjudul *sotus* bercerita tentang “kegiatan ospek disalah satu universitas di Thailand khususnya jurusan Teknik. Seorang maba bernama Kongbop yang jatuh cinta dengan seniornya Artit ketua *perpeloncoan*. Awalnya Artit tidak menerima karena berfikir mereka sama-sama laki-laki namun karena usaha Kongbop yang sangat keras memperjuangkan cintanya akhirnya Artit luluh dan akhirnya mereka pun menjalin hubungan”. Ada pula series berjudul *kinnporsche* yang menceritakan tentang “mafia kelas atas, dimana sang bos (Kinn) jatuh cinta dengan kepala bodyguardnya (Porsche)”.

### 3) Identitas *fujoshi* di media sosial

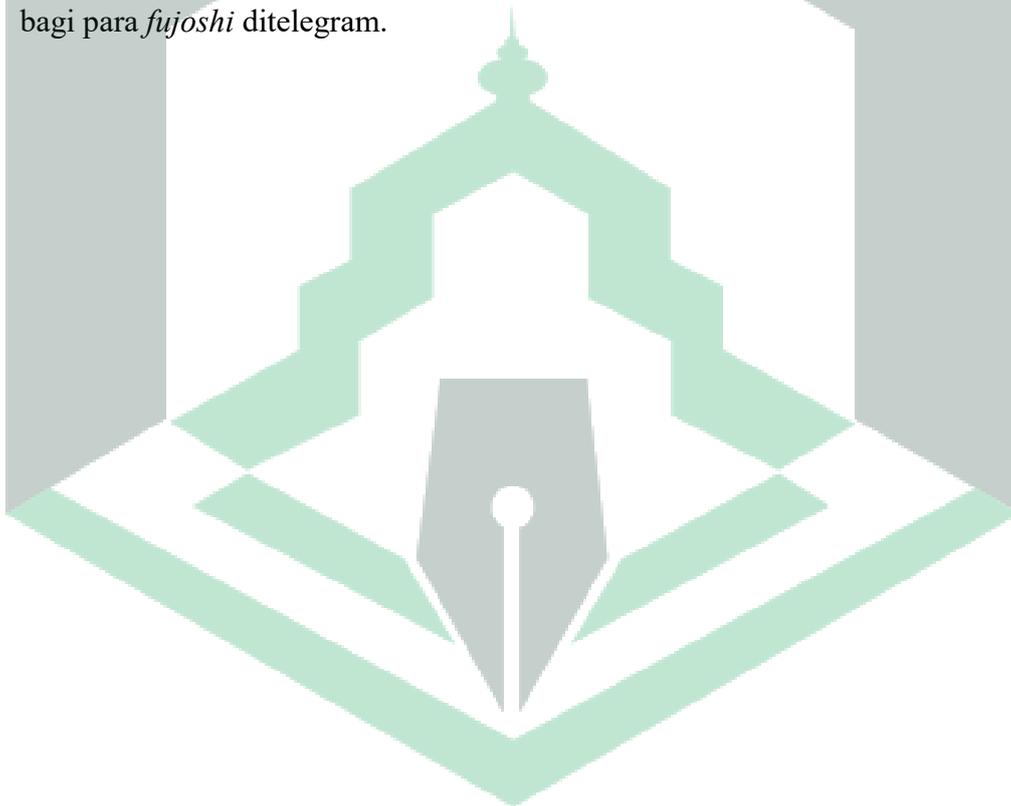
Penggunaan media sosial telegram juga dimanfaatkan dalam pembentukan identitas seseorang. Media sosial memberikan keuntungan yaitu mereka atau pengguna media secara bebas dapat menginterpretasikan dengan peran atau identitas yang beragam. Sesuai dengan penelitian mengenai pembentukan identitas *fujoshi* di media sosial telegram, mereka para *fujoshi* secara bebas menggunakan media sosial dalam menginterpretasikan diri mereka sebagai seorang *fujoshi* melalui aktivitas-aktivitas dan fitur-fitur yang ada di telegram.

Dengan semakin banyaknya pengguna media sosial yang pada saat ini, membuat terbentuknya masyarakat maya yaitu mereka yang membangun interaksi sosial, kehidupan kelompok, dan stratifikasi sosial, membangun kebudayaan, membangun pranata sosial, membangun kekuasaan, wewenang, dan kepemimpinan dan lain sebagainya. Para *fujoshi* yang menggunakan media sosial telegram ini juga merupakan salah satu bentuk dari masyarakat maya, dimana mereka melakukan interaksi sosial dan hingga membangun sebuah kehidupan berkelompok.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh *fujoshi* ini yaitu dari bergabung pada grup yang berhubungan dengan *boys love*, yang dimana mereka memberikan komentar sebagai bentuk untuk berinteraksi dengan para penyuka *yaoi* atau *fujoshi* yang lain. Telah dilakukan analisa dimana peneliti merumuskan temuan penelitian dalam penelitian tentang pembentukan identitas *fujoshi* di media sosial telegram bahwa komunikasi memiliki karakteristik, yang dimana komunikasi adalah suatu proses, komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta

mempunyai tujuan, komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku komunikasi yang terlibat.

Komunikasi bersifat simbolis, bersifat transaksional, dan menembus ruang dan waktu. Dalam hal ini pembentukan identitas yang dilakukan oleh *fujoshi* di media sosial merupakan bentuk komunikasi yang terjadi di dunia maya, khususnya media sosial telegram. Proses komunikasi yang terjadi dalam pembentukan identitas ini terdiri dari simbol verbal dan nonverbal yang dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk menjadi wadah mencari informasi dan hiburan bagi para *fujoshi* di telegram.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Fenomena *Fujoshi* di Kota Palopo (Studi Analisis Dramaturgi)”, peneliti memperoleh data dan fakta yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi langsung terhadap akun-akun media sosial *fujoshi* yang menjadi informan dalam penelitian ini telah dikonfirmasi dengan teori-teori yang digunakan peneliti sebagai acuan penelitian ini, dapat diperoleh beberapa sebagai berikut.

##### 1. Kehidupan dan pola komunikasi *fujoshi* dalam perspektif dramaturgi

Panggung depan (*front stage*) merupakan panggung bagi actor untuk berperan sesuai dengan harapan penonton. Dalam hal ini *fujoshi* berperan sesuai dengan konstruksi normatif masyarakat pada umumnya terhadap perempuan. Jika dilihat memang secara sikap dan sifat serta cara berkomunikasi *fujoshi* tidak berbeda dengan perempuan lainnya. Panggung belakang (*back stage*), disini informan bebas memandang fenomena LGBT khususnya homoseksual menurut sudut pandangnya sendiri tanpa harus mendapat intervensi dari pihak lain. Ini berbeda saat di panggung depan, informan tidak bisa bebas menyampaikan pendapat atau pemikirannya tentang homoseksual karena harus menjaga kesan kelompok pertamanya yaitu keluarga dan masyarakat. Di dunia belakang informan bebas mengekspresikan kegemarannya tanpa harus berpura-pura menjadi diri yang orang lain inginkan.

## 2. Proses pembentukan identitas *fujoshi* melalui aplikasi telegram

Berdasarkan hasil dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti maka simpulan yang dapat didapatkan yaitu mereka membentuk identitasnya sebagai seorang *fujoshi* di media sosial telegram melalui 2 (dua) tahapan, yaitu pengamatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan *fujoshi* atau BL yang menimbulkan ketertarikan terhadap konten BL dan rasa ingin mengekspresikan rasa sukanya, dan sehingga kemudian timbul tindakan atau *action* sebagai *fujoshi* di media sosial telegram dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada di media sosial tersebut. Adapun pemanfaatan fitur-fitur tersebut yaitu, Membuat akun telegram, baik akun pribadi ataupun akun palsu (*fake account*), Bergabung pada grup drama BL ataupun grup yang berhubungan dengan *fujoshi*, Berkomentar pada video yang diupload oleh admin pada grup dan Membagikan foto atau video BL

### **B. Saran**

Karena terbatasnya penelitian mengenai fenomena *fujoshi*, namun fenomena *fujoshi* ini terus berkembang setiap tahunnya, peneliti berharap peneliti selanjutnya untuk memperbaharui atau mengembangkan penelitian mengenai fenomena *fujoshi* yang terjadi di Kota Palopo ataupun di kota-kota bahkan sampai di belahan dunia lainnya. Fenomena serupa dengan *fujoshi* namun berbeda pelaku yaitu *fudanshi* juga masih jarang ditemui. Pelaku dari fenomena ini adalah pria yang menggemari hal yang sama seperti *fujoshi* yaitu BL dan mulai berkembang di masyarakat. Peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi referensi dan motivasi

untuk penelitian-penelitian selanjutnya di masa yang akan datang, dengan tema, sumber maupun alur yang sama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya, Kementrian Agama Republik Indonesia, (Surabaya), 2014
- James , Walker. Beautiful, Borrowed, And Bent: "Boy's Love " As Girl's Love In Shojo Manga. 2006
- Mark, J, McLelland. *The Love Between "Beautiful Boys" In Japanes Women's Comics, Journal Of Gender Studies*. 2000
- McLelland Mark, Nagaike Kazumi, Suganuma Katsuhika, and Welker James. *Boys Love Manga and Beyond: History, Culture, and community in japan*, Japan (eds) 2015
- Patrick W, Galbraith. *The Otaku Encyclopedia : An Insider's Guide To The Subculture Of Cool Japan*. New York: Kodansha USA. 2009
- Rafiuddin, In'amfadhali. *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul*. Jakarta: Radarjaya, 1997
- Richard, Maltby. *Introduction Dreams For Sale: Popular Culture In The 20<sup>th</sup> Century*, disunting oleh Richard Maltby, London: Routledge. 1989
- S. Aminah. *Gender, Politik, Dan Patriarki Kapitalisme Dalam Perspektif Feminis Sosialis. Politik Indonesia*.
- Setyorini. *Performativitas Gender Dan Seksualitas dalam Weblog Lesbian di Indonesia*. Kawistara.
- Aji Damuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah*. Ponorogo : Stain Ponorogo Press.
- Andrea, Wood. *Straight Women, Queer Texts : Boy-Love Manga And The Rise Of A Global Counterpublic Women's Studies Quaterly*, 2006
- Ayun, Qurrota Primada. *Fenomena Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas*, Jurnal Channel.
- Bestari Putri Dita, *Skripsi Manajemen Kesan Dalam Dramaturgi Pekerja Seks Komersial "Ayam Kampus" (Universitas Negeri Jakarta : 2018)*
- David, Gauntlett. *Media, Gender and Identity : An Introduction*. London : Routledge, 2008.
- Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013

- Euny, Hong. *Korean Cool*. Bentang. Yogyakarta. Inc, 2014
- Goodman dan Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*.
- Haryono & Suneki Sri, *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial*. CIVIS, vol.2
- Haryono dan Suneki Sri. *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial*. CIVIS. FPIPS IKIP PGRI Semarang
- Ika Na'ami, *Dramaturgi Cadar Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi. Ilmu Aqidah Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Butler. J Performative Acts And Gender Constitution: An Essay In Phenomenology And Feminist Theory. *Theatry Journal*, (4). Diambil dari <http://www.jstor.org/stable/3207893>
- Butler. J Gender Trouble: Feminism And The Subversion Of Identity. New York: Routledge.
- Rachmat Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- N. Howe., & W. Strauss. *Millenials Rising: The Next Great Generation*. New York. Vintage. Inc, 2000.
- Nurhayati Aniek. *Dramaturgi Kepemimpinan Bupati Sampang*. Skripsi Program Studi Filsafat Politik Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nurizky, Fatia. *Analisis Perubahan Perilaku Perempuan Penggemar Genre Boys Love Melalui Forum Virtual di Dalam Cyberspace*, Skripsi. Jakarta : Universitas Indonesia, 2012.
- Putri, Dewi Andam. *Komunitas Fujoshi dikalangan Perempuan Indonesia*, *Jurnal Lingua Cultura*.
- Putri, Dewi Andam, *Komunitas Fujoshi dikalangan Perempuan Indonesia*, vol.6, No. 2
- Ritzer George dalam Suko Widodo, *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*. Aditya Media Publishing, Malang
- Ritzer George dan J. Goodman Douglas., *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media, 2004

Shella, *Menjadi Fujoshi Ditinjau Dari Teori : Flow (Penelitian Terhadap Fujoshi Remaja Penikmat Media Yaoi)*, Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2019

Stets, J.E & Burke, P.J. *Identity Theory*. New York : Oxford University Press.

Subagio Athiraniday, *Studi Analisis Resepsi Komunitas Fujoshi di Surabaya dan sekitarnya Terhadap Gay Relationship di Film Barat*. Tesis Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.

V. Wiranto Sujarweni, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Windawati Septia. *Fujoshi Remaja dan Kenikmatan Bermedia Yaoi (Studi Kasus Pada Remaja Putrid Penggemar Fiksi Romantic Homoerotis Jepang)*, Skripsi, Universitas Tarumanagara, 2017

<https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-subjek-penelitian/>

<https://www.kompasiana.com/arakoo/5c453ace6ddcae702159fd48/mengenal-fujoshi-dan-fenomena-di-baliknya/>

[Kumparan.comhttps://kumparan.com/berita-hari-ini/kisah-azab-yang-diberikan-Allah-kepada-kaum-nabi-luth-1wiDCsniL0L](https://kumparan.com/berita-hari-ini/kisah-azab-yang-diberikan-Allah-kepada-kaum-nabi-luth-1wiDCsniL0L)

#### **Hasil Wawancara:**

Nabila, “*Aktivitasnya Selain Menjadi Seorang Fujoshi*” 11 April 2022, Palopo.

Tania, “*Identitasnya yang Diketahui Banyak Orang*”, 05 April 2022, Palopo.

Tania, “*Jadwal Nonton Drama BL*” 05 April 2022, Palopo.

Tania, “*Otome Filter*” 05 April 2022, Palopo.

Nabila, “*Menyembunyikan Identitas Dengan Cara Kamufase*”, 11 April 2022, Palopo.

Tania, “*Cara Mempertahankan Citra Baik Dari Orang-Orang Disekitar*”, 05 April 2022, Palopo.

Tania, “*Proses Pembentukan Identitasnya Di Telegram*” 05 April 2022, Palopo.

Nabila, “*Proses Pembentukan Identitasnya Di Telegram*”, 11 April 2022, Palopo.

Tania, *“Kegiatan Dalam Membentuk Identitasnya Di Telegram”* 05 April 2022, Palopo.

Nabila, *“Kegiatan Dalam Membentuk Identitasnya Di Telegram”* 11 April 2022, Palopo.

Tania, *“Penggunaan Akun Pribadi Dalam Mencari Tau Tentang BL”*, 05 April 2022, Palopo.

Nabila, *“Penggunaan Akun Pribadi Dan Fake Account Dalam Mencari Tau Tentang BL”*, 11 April 2022, Palopo.

Tania, *“Kegiatan Yang Dilakukan Seorang Fujoshi Sehingga Dapat Dikenali Sebagai Fujoshi Di Telegram”* 05 April 2022, Palopo.

Nabila, *“Kegiatan Yang Dilakukan Seorang Fujoshi Sehingga Dapat Dikenali Sebagai Fujoshi Di Telegram”* 11 April 2022, Palopo.

Tania, *“Kegiatan Yang Dilakukan Seorang Fujoshi Sehingga Dapat Dikenali Sebagai Fujoshi Di Telegram”* 05 April 2022, Palopo.

Tania, *“Privasi Keamanan Terhadap Telefon Genggamnya”* 05 April 2022, Palopo.



**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



Lampiran 1

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

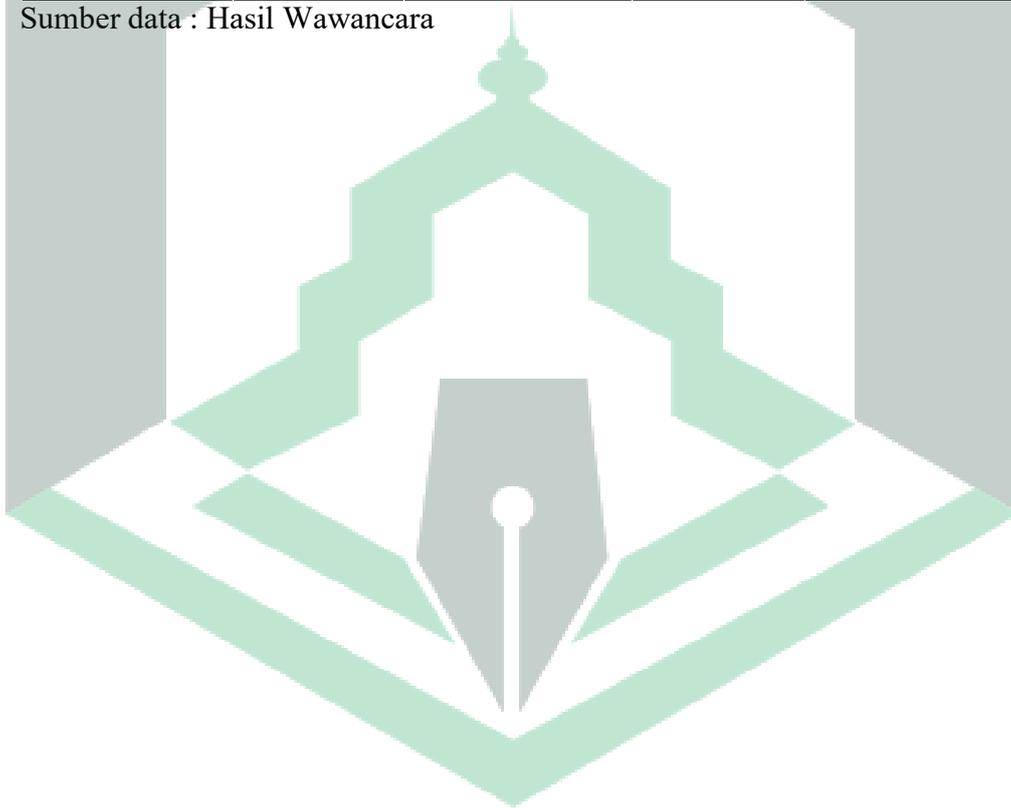
1. Apa alasan yang mendasari kamu dalam melakukan aktivitas sebagai seorang *fujoshi* ?
2. Kegiatan apa saja yang kamu lakukan sebagai seorang *fujoshi* dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah kamu memiliki rutinitas tertentu atau jadwal tertentu dalam melakukan aktivitas sebagai seorang *fujoshi*?
4. Apakah kamu bergabung dengan grup tertentu tentang *fujoshi*/BL pada aplikasi telegram?
5. Apakah kamu mengakui bahwa diri kamu merupakan seorang *fujoshi* baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sosial media?
6. Apakah selama kamu menjadi *fujoshi*, segala kebiasaan yang menyangkut dunia BL terbawa sampai ke kehidupan nyata?

Lampiran 2:

**Tabel Profil Informan**

	<b>Nama</b>	<b>Jenis kelamin</b>	<b>Umur</b>	<b>Status <i>fujoshi</i></b>
<b>Informan I</b>	Tania	Perempuan	21 Tahun	Dikondisikan
<b>Informan II</b>	Nabila	Perempuan	19 Tahun	Menyembunyikan

Sumber data : Hasil Wawancara



Lampiran 3 :

### **DOKUMENTASI WAWANCARA**



Wawancara dengan Tania



Wawancara dengan Nabila

Lampiran 4:

### DOKUMENTASI OBSERVASI



Buat video cover nyanyi dengan Tania dan Nabila



Nonton bareng Tania dan Nabila



S

Bermain game bareng Tania dan Nabila



Lampiran 5:

## RIWAYAT HIDUP



Mawar, Lahir di Buntu kunyi, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu, pada hari Sabtu, tanggal 04 September 1999. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan seorang ayah yang bernama Uci dan ibu Maryam. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, kota Palopo, Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 17 Lempokasi, kemudian di tahun yang sama menempuh Pendidikan di SMPN 1 Suli hingga tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2015 melanjutkan Pendidikan di MAN Suli dan lulus pada tahun 2017. Pada saat menempuh Pendidikan di MAN Suli, penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: OSIS, PMR (Palang Merah Remaja) dan kelas Seni. Setelah lulus SMA di tahun 2017, penulis melanjutkan Pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu di prodi Komunikasi dan penyiaran islam, fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.